



ISIM MAUSHUL DAN PENGGUNAANNYA

DALAM SURAH ANNISA

(TINJAUAN SINTAKSIS)

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	4 - 12 - 97
Asal dari	FAK. SASTRA
Banyaknya	2. ESP
Harga	HADIAH.
No. Inventaris	99021138
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

NURDIANA
NO. POKOK 92 07 300

UJUNG Pandang

1997

**ESKIS MANEROL DAN PERAGUMANNYA
DALAM SUKSES ANNISA
(TINJAUAN SINTAKSIS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

NURDIANA

No. Pokok 92 07 300

UJUNG PANDANG

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 2240/J04.10.1/PP.27/1996 tanggal 27 Agustus 1996, dengan ini menyatakan kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 15 Pebruari 1996

Konsultan I,

M. Sujuthi Suhaib, M.A.

Konsultan II,

Muh. Bahar Akkase Teng, LC.

Disetujui Untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi

Drs. M. As'ad Bua, M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, tanggal 20 Pebruari 1997, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul ISIM MAUSHUL DAN PENGGUNAANNYA DALAM SURAH ANNISA (TINJAUAN SINTAKSIS) yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Kebahasaan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, 20 Pebruari 1997

Panitia Ujian

1. Drs. Arifin Usman, M.S.

K e t u a

2. Dra. Wahidah Masnani

Sekretaris

3. Drs. M. As`ad Bua, M.S.

Penguji I

4. Syekh Muhammad Hasanain Sya`ban

Penguji II

5. M. Sujuthi Suhaib, M.A.

Konsultan I

6. M. Bahar Akkase Teng, LCP.

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Syukur dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras disertai doa kepada Allah swt., akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Drs. M. As'ad Bua, M.S., selaku ketua jurusan serta seluruh dosen sastra Asia Barat yang telah

membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

- 3) M. Sujuthi Suhaib, M.A. dan Muh. Bahar Akkase Teng, LC. selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tuaku yang tercinta, ayahanda M.Tahir dan Ibunda Rugaiyah yang telah banyak berkorban dan tak henti-hentinya memanjatkan doa restu demi keberhasilan penulis;
- 6) Kak Tamrin, kak Rusdi, kak Amir dan dik Nanni, yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan serta rela meluangkan waktunya dalam membantu meringankan beban dan tugas-tugas penulis demi tercapainya cita-cita yang diinginkan;
- 7) Rekan-rekan mahasiswa jurusan sastra Asia Barat: Lilik-Ani-Ida-Ria-Uwa-kak Biba dan kak Nurfaisah serta rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada disiplin ilmu sastra/bahasa Arab.

Ujung Pandang, 15 Pebruari 1996

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN PENJELASANNYA	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pembahasan Teori	8
2.1.1 Pengertian Sintaksis	8
2.1.2 Isim Maushul	11
(1) Pengertian Isim Maushul	11
(2) Pembagian Isim Maushul	12
(a) Isim Maushul Khusus	12
(b) Isim Maushul Musytarak	20
2.1.3 Hukum dan Kedudukan Isim Maushul dalam kalimat	33
(1) Hukum Isim Maushul	33

(2) Kedudukan Isim Maushul	36
2.1.4 Shilah Maushul	47
2.2 Kerangka Pemikiran	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Desaian Penelitian	54
3.2 Teknik Pengumpulan Data	55
3.3 Teknik Analisis Data	56
3.4 Populasi dan Sampel	56
3.5 Prosedur Penelitian	57
BAB IV PENGGUNAAN ISIM MAUSHUL DALAM SURAH AN	
NISAA	58
4.1 Gambaran Umum Surah An Nisaa	58
4.2 Klasifikasi Isim Maushul Dalam Surah An	
nisa	60
4.2.1 Isim Maushul Khusus	60
(1) Lafadz الذى	60
(2) Lafadz اللذان	61
(3) Lafadz الذين	61
(4) Lafadz التى	64
(5) Lafadz اللاتى	64
4.2.2 Isim Maushul Musytarak	65
(1) Lafadz من	65
(2) Lafadz ما	66
4.3 Bentuk-Bentuk Shilah Maushul dalam Surah	
Annisa	69

4.4 Analisis Kedudukan Isim Maushul Dalam Surah	
Annisa	71
4.4.1 Dalam Keadaan Rafak	71
(1) Fail	71
(2) Naibul Fail	72
(3) Muftada	72
(4) Khabar Mubataada	74
4.4.2 Dalam Keadaan Nashab	75
(1) Maful Bih	75
(2) Isim Inna	77
(3) Mustatsna bi Illaa	79
(4) Hal	80
4.4.3 Dalam Keadaan Jar	81
(1) Mudhaf Ilaih	81
(2) Majrur	82
4.4.4 Tawabik	84
(1) Sifat	84
(2) Mathuf	85
(3) Badal	85
BAB V PENUTUP	97
5.1 KESIMPULAN	97
5.2 SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR SINGKATAN DAN PENJELASANNYA

I. Msl	:	Isim Maushul
FL	:	Fail
NF	:	Naib Fail
MBT	:	Mubtadak
KBR	:	Khabar
MFB	:	Maful Bih
II	:	Isim Inna
MBI	:	Mustatsna bi Illa
HL	:	Hal
MI	:	Mudhaf Ilaih
MJ	:	Majrur
SF	:	Sifat
BDL	:	Badal
MT	:	Mathuf
DM	:	Dhammah
FT	:	Fathah
KSR	:	Kasrah
MBN	:	Mabni
MRB	:	Mukrab
SKN	:	Sukun

ABSTRAK

Penggunaan isim maushul dalam surah Annisa merupakan salah satu unsur yang membangun kalimat (kalam, jumlah mufidah) yang terdapat dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa isim maushul memiliki hubungan (keterkaitan) dengan kata-kata lain dalam bangunan (konstruksi/susunan) kalimat tersebut. Analisis terhadap hal tersebut cukup penting untuk mengungkap kedudukan isim maushul dalam surah Annisa.

Skripsi ini bertolak dari tinjauan sintaksis. Tinjauan ini menggunakan analisa deskriptif. Untuk itu digambarkan (dipaparkan) bentuk-bentuk isim maushul dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam surah Annisa sehingga diperoleh pemahaman terhadap kedudukan isim maushul dalam surah tersebut.

Dari analisa tersebut, terbukti bahwa isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa menempati berbagai macam kedudukan (jabatan), baik dalam keadaan rafak, nashab, maupun jar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup berdampingan dengan orang lain. Kehidupannya di tengah-tengah masyarakat menuntut adanya hubungan (interaksi) antara sesama anggota masyarakat. Dalam hubungan (interaksi) itu seseorang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Untuk mengungkapkan hal tersebut, diperlukan suatu sarana komunikasi. Dan bahasa merupakan sarana yang paling tepat untuk hal itu.

Bahasa Arab selain berfungsi sebagai sarana komunikasi antarpenuturnya (bangsa Arab), juga berfungsi sebagai bahasa Dienul Islam. Sebab kitab suci Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah swt. yang tertera dalam surah Yusuf ayat 2 berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (سورة يوسف: ٢)

Artinya: " Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka seorang muslim seyogyanyalah mempelajari bahasa Arab. Sebab dengan mempelajari bahasa Arab akan memudahkannya

untuk memahami makna yang terkandung dalam Alquran. Dengan demikian ia dapat melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. dengan sebaik-baiknya.

Dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab, tidaklah cukup hanya dengan mengetahui kosa katanya saja melainkan harus diketahui pula kaidah-kaidahnya, khususnya sintaksis (ilmu nahwu). Sebab dengan mempelajari sintaksis (ilmu nahwu) maka akan diketahui fungsi dan kedudukan (posisi) kata dalam kalimat. Di samping itu akan diketahui pula perubahan bunyi akhir sebuah kata atas dasar perbedaan kedudukan (jabatan)nya dalam kalimat.

Kata (*الْكَلِمَةُ*) merupakan unsur pembentuk kalimat (*جُمْلَةٌ مُفِيدَةٌ، اَلْكَلِمَةُ*). Sebuah kata yang dipergunakan oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan atau keinginannya kepada orang lain, baik melalui lisan maupun tulisan, tersusun atau terangkai dari kata-kata. Dalam hal ini Syamsuddin Araaini (1994:1) mengatakan bahwa:

اَلْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ ...

(Kalam ialah lafadz yang tersusun...)

Maksud dari kata *murakkab* ialah:

مَا تَرَكَبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَاكْثَرَ

(Ucapan yang tersusun dari dua kalimat atau lebih)

Sehingga dengan itu setiap kata memiliki arti (makna), namun adakalanya makna tersebut tidak dapat

dipahami dalam keadaan berdiri sendiri, misalnya (dan), tentu saja tidak dapat dipahami maksudnya, baru dapat dipahami jika kata itu dirangkaikan dengan kata atau kalimat yang lain, misalnya **فاطمة وزينب** (Fatimah dan Zainab). Berbeda dengan kata **كتاب** (sebuah buku), kata tersebut dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan: **ماذا تقرأ؟** (apa yang sedang engkau baca?) Jawabnya **كتاب** (sebuah buku). Dalam bahasa Arab jenis kata yang tidak dapat dipahami maksudnya bila tidak dirangkaikan dengan kata atau kalimat yang lain di antaranya adalah harf dan sebagian dari isim.

Isim maushul (**الإسم الموصول**) merupakan salah satu jenis kata yang baru dapat dipahami maksudnya bila ia dirangkaikan (dihubungkan) dengan kalimat yang lain. Dengan kata lain isim maushul itu selalu membutuhkan hubungan (shilah) dengan kalimat yang lainnya untuk menyempurnakan pengertiannya.

Dalam penelitian ini diangkat masalah isim maushul dan penggunaannya dalam surah Annisa. Di dalam surah Annisa terdapat sejumlah isim maushul yang dipergunakan untuk menunjukkan bentuk mufrad, mutsanna, jamak, mudzakar maupun muannats. Isim maushul tersebut selalu disertai (diikuti) oleh jumlah yang menyempurnakan maknanya yang disebut shilah (**صلة**).

Penggunaan isim maushul dalam surah Annisa, menempati berbagai macam kedudukan (posisi). Dalam setiap kedudukan (posisi)nya isim maushul tidak mengalami perubahan bunyi akhir seperti kebanyakan isim lainnya. Dengan kata lain isim maushul tetap keadaannya walaupun ia menempati kedudukan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan isim maushul merupakan salah satu dari isim mabni. Di antara lafadz isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa, ada yang menyerupai harf dari segi bentuknya seperti maa (ل) dan man (م)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, muncul sejumlah masalah yang harus dipecahkan, yakni:

1.2.1 Dalam surah Annisa terdapat sejumlah isim maushul yang dipergunakan untuk menunjukkan bentuk mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar maupun muannats.

1.2.2 Isim maushul selalu disertai (diikuti) oleh kalimat yang menyempurnakan maknanya yang disebut shilah.

1.2.3 Isim maushul menempati berbagai macam kedudukan.

1.2.4 Isim maushul itu tidak mengalami perubahan bunyi akhir seperti kebanyakan isim lainnya. Hal ini disebabkan isim maushul merupakan salah satu dari isim mabni.

1.2.5 Menurut Al Andalusy (1990:16) bahwa bentuk isim paling sedikit tiga huruf, namun tidak selamanya demikian. Terkadang terdapat isim yang terdiri dari dua huruf (menyerupai harf dari segi bentuknya). Di dalam surah Annisa terdapat isim yang menyerupai harf dari segi bentuknya, di antaranya lafadz isim maushul seperti (لا) dan (من)

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terdapat pada identifikasi masalah dan juga agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk dan penggunaan isim maushul dalam surah Annisa. Selain itu akan dibahas pula mengenai shilah sebagai penyempurna makna isim maushul itu.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah (Nazir, 1988:133). Perumusan masalah antara

lain dimaksudkan untuk meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa masalah penemuan penelitian atau dasar untuk penelitian selanjutnya.

Berkaitan dengan identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa?
- 1.4.2 Bagaimanakah shilah maushul yang terdapat dalam surah Annisa?
- 1.4.3 Bagaimanakah kedudukan isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Sebagai kegiatan ilmiah penelitian ini bertujuan:

- (1) Mengungkapkan bentuk-bentuk isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa.
- (2) Mengungkapkan shilah maushul yang terdapat dalam surah Annisa.
- (3) Menganalisa kedudukan isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa.



1.5.2 Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- (1) Sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya orang-orang yang mempunyai perhatian dan minat terhadap bahasa Arab dan juga mahasiswa dan mahasiswa sastra Asia Barat sendiri, sehingga dapat menambah perbendaharaan ilmunya.
- (2) Diharapkan pula penelitian ini dapat lebih memacu pembaca untuk lebih lanjut mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.
- (3) Di samping itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai isim maushul itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

2.1.1 Pengertian Sintaksis

Dalam membahas masalah yang terdapat dalam penelitian ini digunakan tinjauan (analisis) sintaksis. Dalam hal ini sintaksis bahasa Arab (ilmu nahwu). Sintaksis merupakan studi yang membahas tentang aturan-aturan dari hubungan kata satu sama lainnya sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian dari struktur kalimat, serta membahas keadaan akhir suatu kata dari segi ikrab dan binanya. Mujadiy Wahbi (1984:258) menyatakan bahwa ilmu nahwu (sintaksis):

هو العلم الذي يعرف به أحوال أو أضر الكلمات لأعرابها وبناء
كما يعرف به النظام النحوي للجملة، وهو ترتيبها ترتيباً خاصاً
بمحيث تؤدي كل كلمة فيها وظيفة معينة حتى إذا اختلف هذا
الترتيب اختلف المعنى المراد

(ialah ilmu yang diketahui dengannya akhir kata-kata dari segi ikrab dan binanya, demikian juga dengan ilmu ini diketahui aturan-aturan sintaksis dalam kalimat, yaitu susunan kalimat yang tersusun secara khusus, dimana setiap kata melakukan tugas (jabatan) tertentu, sehingga bila susunan kalimat itu rusak, maka rusak pula makna yang dimaksud oleh kalimat itu).

Sedangkan Hafniy Bik Nashif (t.th:1) berkata:

النحو قواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية وأعراباً وبناءً،
وموضوعة الكلمات العربية من حيث الإعراب والبناء .

(sintaksis membicarakan kaidah-kaidah yang diketahui dengannya keadaan dan kedudukan kata-kata bahasa Arab dari segi ikrab dan binanya).

Sedangkan Ali Ridha (t.th:10) menyatakan bahwa:

النحو هو علم من علوم العربية يعرف بها أحوال الكلمة العربية من حيث
الإعراب والبناء، وما يعرف لها من أحوال تركيبها وعلاقتها بغيرها من الكلمة
فمدى بحيث أن يكون عليه أفعال الكلمة من رفع أو نصب أو جراً وجرم

(sintaksis ialah salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab. Dengan ilmu itu dapat diketahui keadaan kata-kata dari segi ikrab dan binanya. Dengan ilmu itu pula dapat diketahui susunan dan hubungan kata-kata. Ilmu ini juga membahas masalah akhir kata dari segi rafak, nashab, jar, dan jazm).

Adapun definisi sintaksis menurut Munir Baalbaki (1979:941) ialah sebagai berikut:

(١) - ترتيب أو استعمال كلمة أو عبارة في جملة

(٢) - أ. بناء الجملة: ترتيب الكلمات الجملة في أشكالها وعلاقتها الصحيحة

ب. الإعراب

(1. Susunan atau penggunaan kata atau ibarat dalam kalimat

2.a. Bangunan kalimat: yaitu susunan kata-kata yang menjadi kalimat, yang dilihat dalam bentuk-bentuk kata dan hubungan antar kata-kata yang benar.

b. Ikrab).

Sedangkan pakar bahasa Arab yang lain yang mengemukakan definisinya tentang sintaksis ialah

Nawwal Muhammad Atiyah (1982:13) sebagai berikut:

علم النحو، الإعراب، ويبحث في كلمات الجملة وترتيبها، وأثر كل كلمة منها
في الأخرى تقدماً وتأخيراً. أي علاقته بكلمات الجملة بعضها ببعض وكذلك
أنواع الجمل ووظيفتها، اسمية و فعلية. فمثلاً الترتيب الأول في الجملة
للفعل فالفاعل، فالمفعول به، فالمرور وكذلك يكون الترتيب الأول
للسبتاً فالخبر.

(sintaksis `ikrab` membahas tentang susunan kata-kata dalam suatu kalimat dan pengaruh setiap kata terhadap kata yang lain yang berada di depan dan di belakang kata itu. Atau hubungan antar suatu kata dengan kata yang lain dalam suatu kalimat. Demikian pula ia membahas macam-macam kalimat yakni `jumlah fikliyah dan jumlah ismiyah` serta kedudukannya. Misalnya susunan sebuah kalimat yang dimulai dari fiil, kemudian fail, kemudian maful bih, dan kemudian majrur, begitu juga sebuah kalimat yang dimulai dari muftadak, kemudian khabar).

Dalam penelitian ini digunakan tinjauan sintaksis dengan landasan bahwa sintaksis merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang berusaha mengungkap dan menguraikan fungsi dan kedudukan kata dalam kalimat yang dilihat dari hubungan antar kata satu sama lainnya serta perubahan bunyi akhir dari suatu kata atas dasar perbedaan kedudukannya dalam kalimat. Jadi dapatlah dikatakan bahwa ilmu nahwu (sintaksis) adalah suatu cabang ilmu bahasa Arab yang menelaah fungsi dan kedudukan kata dalam kalimat. Melalui penggunaan bentuk-bentuk isim maushul dalam surah Annisa, dianalisis kedudukan isim maushul dalam surah

Annisa, baik dalam keadaan rafak, nashab maupun jar.

2.1.2 Isim Maushul

(1) Pengertian Isim Maushul

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa isim maushul merupakan isim yang diketahui maknanya setelah dirangkaikan dengan kalimat yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut Mustafa Al Ghulayaini (dalam Moh. Zuhri, 1992:241) mengatakan bahwa "isim maushul ialah isim yang menunjukkan sesuatu yang tertentu dengan perantaraan jumlah yang disebutkan sesudah. Jumlah ini dinamakan Shilah".

Sedangkan Muhammad Tuwanjiy (1993:59) mengemukakan bahwa isim maushul yaitu:

إسم غامض مبهم يحتاج إلى ما في تعيين مدلوله وإيضاح المراد منه إلى شئين بعده،
أما جملة وإما شبيهها، وكلاهما يسمى صلة الموصول.

(isim yang tidak jelas (tersembunyi) artinya, yang selalu membutuhkan kejelasan maksudnya kepada sesuatu yang terletak sesudahnya; yang berupa jumlah atau syibhul jumlah. Dan kedua perkataan ini disebut 'shilah maushul).

Sedangkan Fuad Nimah (t.th:123) mengatakan bahwa:

إسم الموصول: اسم مبني يدل على معين بواسطة جملة بعده،
تسمى صلة الموصول

(Isim maushul adalah isim mabni, yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan perantaraan jumlah sesudahnya yang disebut shilah maushul).

Demikian pula Ali Al Jarim (1988:172) mendefinisikan isim maushul sebagai berikut:

إسم الموصول : إسم معرفة يتعين المقصود منه بجملة بعده تسمى صلة

(Isim maushul ialah isim makrifat, yang untuk menetapkan pengertian (maksud)nya perlu kepada jumlah sesudahnya yang disebut shilah).

Sedangkan Syamsuddin Araaini (1994:98) berkata:

إسم الموصول ، ما اختقر إلى صلة وعائد

(Isim maushul ialah isim yang membutuhkan shilah dan aid)

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa isim maushul merupakan isim yang senantiasa membutuhkan hubungan dengan kalimat lain untuk menetapkan pengertiannya. Dan kalimat tersebut dinamakan shilah.

(2) Pembagian Isim Maushul

Menurut pakar-pakar bahasa Arab antara lain Musthafa Al Ghulayaini (1992:241), Abbas Hasan (t.th:342), Muhammad Tuwanjiy (1993:65), Juraj Mitry (1981:99), bahwa isim maushul terbagi atas dua bagian yakni isim maushul khusus (إسم الموصول خاص) dan isim maushul musytarak (إسم الموصول المشترك).

(a) Isim maushul Khusus (إسم الموصول خاص)

Isim maushul khusus menurut Abbas Hasan (t.th:342) ialah:

ما كان نصاف الدلالة على بعض الأنواع دون بعض، مقصورا عليه وحده؛
فلنوع المفرد المذكور ألفاظ خاصة، ولنوع المفردة المؤنثة ألفاظ خاصة

وكذلك للمثنى بنوعه، والجمع بنوعيه

(isim maushul yang tertentu (lafadznya) dalam menunjukkan sebagian bentuk, tanpa menunjuk sebagian bentuk yang lainnya; maksudnya cukup bagi suatu bentuk dengan lafadz tersendiri. Misalnya bentuk mufrad mudzakkar mempunyai lafadz tersendiri (khusus) dan mufrad muannats juga mempunyai lafadz yang khusus, demikian pula untuk bentuk mutsanna dan jamak, masing-masing memiliki lafadz yang khusus).

Sedangkan Musthafa Al Ghulayaini (dalam Zuhri, dkk., 1992:241) mendefinisikan isim maushul khusus, yaitu "isim maushul yang dapat dimufradkan, ditatsniyahkan, dijamakkan, dimuannatskan, maupun dimudzakkarkan sesuai dengan keadaan kalamnya"

Dari kedua pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa isim maushul khusus adalah isim maushul yang mempunyai lafadz tertentu dalam menunjukkan mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, maupun muannats sesuai dengan keadaan kalamnya.

Abbas Hasan (t.th:369) menyebutkan bahwa yang termasuk isim maushul khusus yaitu اللذان, اللذين, الذي, واللاقى, اللتين, اللتان, التي, (اللاء), الالئ, الذين, واللاقى, اللتين, اللتان, التي, الالئ, اللات), (اللات), واللاقى. Sedangkan Musthafa Al Ghulayaini (1992:242) menyebutkan lafadz-lafadz isim maushul khusus ialah اللذان, الذي, واللاقى, اللتين, اللتان, التي, الالئ, اللات), (اللات), واللاقى.

Dan Juraj Mitry (1981:99) menyebutkan bahwa isim

maushul khusus yaitu: اللذين , اللذان , الذى , اللتين , اللتان , التى , الألاء , الألى , الذين , اللاتى , اللات , dan اللواق .

Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa lafadz-lafadz isim maushul khusus ialah اللذان , الذى , اللتين , اللتان , التى , الألاء , الألى , الذين , اللذين , اللاتى , اللات (اللات) , اللواق (اللاء) dan اللواق . Seluruh lafadz tersebut berarti "yang".

(1) Lafadz الذى

Lafadz الذى dipergunakan untuk menunjukkan mufrad mudzakkar (tunggal laki-laki) baik berakal maupun tidak berakal. Contoh:

الذى كتب الرسالة منشئ

(yang telah menulis risalah itu adalah seorang pengarang (laki-laki)).

الذى يتلأل فى السماء نجم

(yang sedang bercahaya di langit adalah sebuah bintang).

(2) Lafadz اللذان dan اللذين

Lafadz اللذان dan اللذين dipergunakan untuk menunjukkan mutsanna mudzakkar (dua laki-laki) baik berakal maupun tidak berakal. Lafadz اللذان dipergunakan dalam keadaan rafak, sedang lafadz اللذين dipergunakan dalam keadaan nashab dan jar. Contoh:

اللذان هما استعدادا

(selamat dua orang laki-laki yang siap)

العلم والماله الذان يبنيان الامم

(ilmu dan harta keduanya yang membangun ummat)

عاونت اللذين استعدا

(saya telah menolong dua orang laki-laki yang memerlukan pertolongan)

ان اللذين شاهدتهما صديقان كريمان

(sesungguhnya ada dua hal yang saya saksikan yaitu dua sahabat yang mulia)

قصدت الى اللذين استعدا

(saya telah menuju kepada dua orang laki-laki yang memerlukan pertolongan)

بادرت الى اللذين شاهدتهما

(saya bergegas kepada dua hal yang saya saksikan)

(3) Lafadz **الذيان**, **الذيان** dan **الذيان**

Lafadz **الذيان** dipergunakan untuk menunjukkan jamak mudzakar yang berakal. Demikian pula lafadz **الذيان**, sebagaimana dalam penjelasan bait berikut:

"Jamak lafadz **الذيان** ialah **الذيان** dan **الذيان** serta mutlak (maksudnya untuk ikrab rafak, nashab, dan jarnya sama saja), (Muhammad bin A. Malik Al Andalusy, 1990:55). Contoh:

جاء الذيان علما atau جاء الذيان علما

(telah datang orang-orang (laki-laki) yang berilmu)



رَأَيْتَ الَّذِينَ عِلْمُوا atau رَأَيْتَ الْأُلَى عِلْمُوا
(saya melihat orang-orang (laki-laki) yang berilmu)

مَرَرْتُ بِالَّذِينَ عِلْمُوا atau مَرَرْتُ بِالْأُلَى عِلْمُوا
(saya berjumpa dengan orang-orang (laki-laki) yang berilmu)

Dalam pemakaiannya, isim maushul lafadz الالى sering berlaku untuk jamak mudzakar yang berakal, namun terkadang juga digunakan untuk yang tidak berakal, seperti dalam syair berikut:

وَتَبَى الْأَى يَسْتَأْمِنُونَ عَلَى الْأَى *
تَرَأَاهُنَّ يَوْمَ التَّرَوُّعِ كَالْجِدَارِ وَالسُّبُلِ
(kematian menimpakan bencana kepada mereka yang berbaju besi di atasnya (kuda-kuda)

kamu melihat mereka pada hari ketakutan (hari perang) seperti burung elang yang juling mata). (Al Ghulayaini, 1992:252)

Di samping itu lafadz الالى terkadang juga berlaku untuk jamak muannats, seperti dalam syair berikut:

مَحَابَّبَهَا حُبَّ الْأَى كَنُّ قَبْلَهَا *
وَعَلَّتْ مَكَانًا لَمْ يَكُنْ مِنْ قَبْلُ
(cintanya seperti cinta mereka (wanita) yang sebelumnya ia telah terhapus,

dan ia (wanita) menduduki tempat yang sebelumnya belum pernah ditempati). (Ibid:258)

Disamping kedua lafadz tersebut di atas, lafadz

الألاء juga dipergunakan untuk menunjukkan jamak mudzakkar (banyak laki-laki). Contoh:

سُرِّبَ الألاءِ هَاجِرُوا فِي طَلِبِ العِلْمِ

(saya merasa gembira dengan orang-orang (laki-laki) yang bepergian untuk mencari ilmu).

Namun di antara ketiga lafadz tersebut, hanya lafadz " الذين " yang sering dipergunakan. Sedangkan lafadz " الألى " dan " الألاء " jarang digunakan.

(4) Lafadz التى

Lafadz التى digunakan untuk menunjukkan mufrad muannats (tunggal perempuan) baik berakal maupun tidak berakal. Contoh:

التي رسمت الصورة بارعاً

(yang melukis lukisan itu adalah seorang (perempuan) yang pintar)

إن السيارة التي تسير بجانبنا مسرعة

(sesungguhnya mobil yang bergerak di samping kami, melaju dengan cepat).

Lafadz التى dipergunakan juga untuk menunjukkan jamak mudzakkar yang tidak berakal. Contoh:

الأشجار التي أثمرت

(pohon-pohon itu yang berbuah)

(5) اللتان dan اللتين

Lafadz اللتان dan اللتين dipergunakan untuk menunjukkan mutsanna muannats (dua perempuan) baik

berakal maupun tidak berakal. Lafadz اللتان dipakai untuk menunjukkan mutsanna muannats dalam keadaan rafak, sedang lafadz اللتين dipergunakan dalam keadaan nashab dan jar. Contoh:

اللتان واظبتا على المحصور نجحتا

(dua orang (perempuan) yang tekun pada pekerjaannya memperoleh kesuksesan)

الركعتان اللتان قبل الصبح من الرواتب

(dua rakaat yang dikerjakan sebelum shalat subuh adalah shalat sunnat rawatib)

اعرف اللتان فازتا

(saya mengenal dua orang perempuan yang berhasil itu)

كسر القط الزجاجتين اللتين اشتريتهما بالأمس

(kucing itu memecahkan dua (buah) kaca yang saya beli kemarin)

ذهبت إلى اللتين غازتا

(saya pergi kepada dua orang (perempuan) yang berhasil itu)

أكبرت شأن اللتين غازتا

(saya memandang penting kepada dua (buah) perkara yang menguntungkan itu).

Para pakar bahasa Arab sepakat bahwa isim maushul khusus semuanya mabni, antara lain Al Ghulayaini (dalam Zuhri, 1992:243), Al Andalusy (dalam Moch. Anwar, 1990:53), Ahmad Hasyim (1991:51),

dan Fuad Nimah (t.th:124) kecuali lafadz yang menunjukkan mutsanna (اللتين , اللتان , اللذين , اللذان) Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa isim maushul khusus yang menunjukkan mutsanna adalah mabni seperti isim maushul khusus lainnya dan ada pula yang mengatakan bahwa isim maushul khusus yang menunjukkan mutsanna adalah mukrab dengan ikrab isim tatsniyah. Dalam hal ini peneliti cenderung kepada pendapat yang kedua, karena lafadz isim maushul yang menunjukkan mutsanna mengalami perubahan yakni dari اللذان dan اللتان dalam keadaan rafak menjadi اللذين dan اللتين dalam keadaan nashab dan jar.

Di antara pakar bahasa Arab yang mengatakan bahwa lafadz isim maushul yang menunjukkan mutsanna adalah mukrab dengan ikrab tatsniyah ialah Abbas Hasan (t.th:344-345), Ahmad Hasyim (1991:51), Fuad Ni'mah (t.th:124) dan Abdul Alim Ibrahim (t.th:234)

(6) Lafadz اللواتي , (اللاء) اللاتي , dan اللواتي

Dalam isim maushul khusus ada beberapa lafadz yang dapat dipakai untuk menunjukkan jamak muannats (banyak perempuan). Lafadz-lafadz tersebut yakni:

اللواتي , (اللاء) اللاتي , dan اللواتي

Menurut Muhammad Bin A. Malik Al Andalusy (1990:56), lafadz isim maushul khusus untuk menunjukkan jamak muannats yaitu اللواتي dan اللاتي (dengan memakai ya), atau اللات dan اللاتي (tanpa ya) seperti

yang terdapat pada contoh berikut:

جاءت اللائق تعلمن atau جاء اللات تعلمن
جاءت اللائق تعلمن atau جاء اللاء تعلمن

(telah datang perempuan-perempuan yang akan belajar)

Di samping lafadz اللات (اللات) dan اللائق (اللاء), lafadz اللوائق juga dipergunakan untuk menunjukkan jamak muannats (juraj Mitry, 1981:99). Contoh:

امتلاء البحر بالسفن اللوائق تشق طولا وعرضا

(laut penuh dengan perahu-perahu yang sedang menempuh jarak yang panjang (jauh)).

Dari beberapa lafadz tersebut hanya lafadz " اللات "

dan " اللوائق " yang sering digunakan. Sedangkan lafadz-lafadz yang lainnya jarang digunakan.

(b) Isim Maushul Musytarak (إسم الموصول المشترك)

Isim maushul musytarak dipergunakan untuk menunjukkan mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar maupun muannats. Sehubungan dengan hal ini Abbas Hasan (t.th:342) mengemukakan bahwa isim maushul musytarak adalah:

ما ليس نصافي الدلالة على بعض هذه الأنواع دون بعض، أي ليس مقصودا على بعضها وإنما يصلح للأنواع كلها

(isim maushul yang tidak tertentu (lafadznnya), dalam menunjukkan sebagian bentuk tanpa sebagian bentuk

يعجبني من جاءك

(saya kagum terhadap dua orang (laki-laki) yang datang kepadamu)

يعجبني من جاؤوك

(saya kagum dengan orang-orang (laki-laki) yang datang kepadamu)

يعجبني من جاءتك

(saya kagum dengan seorang (perempuan) yang datang kepadamu)

يعجبني من جاءتاك

(saya kagum dengan dua orang (perempuan) yang datang kepadamu)

يعجبني من جئنك

(saya kagum dengan perempuan-perempuan yang datang kepadamu)

Lafadz من dipergunakan pula untuk yang tidak berakal, yaitu dalam tiga hal yakni:

a. Apabila yang tidak berakal menduduki tempat orang yang tidak berakal, seperti dalam firman Allah swt.

ومن أضل ممن يدعو من دون الله من لا يستجيب له، إلى يوم القيامة
Artinya: " Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang-orang yang menyembah sembahhan-sembahhan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat? " (Departemen Agama, 1990:822).

Dalam ayat tersebut di atas, berhala ditempatkan pada tempat orang yang berakal, karena ia

dipanggil-panggil walaupun sebenarnya ia tidak dapat memenuhi panggilan itu.

b. Apabila yang berakal dan tidak berakal tergabung dalam satu ketentuan umum, seperti firman Allah swt. berikut ini:

الم تر ان الله يسجد له من في السموات والارض (الحج: ١٨)

Artinya: "Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?" (Departemen Agama, 1990:514).

Yang termasuk sujud dalam ketentuan sujud kepada Allah adalah apa saja baik yang berakal maupun yang tidak berakal, yang berada di langit maupun yang berada di bumi.

c. Apabila yang berakal dan yang tidak berakal tergabung dalam satu ketentuan yang dirinci dengan *من* tab`idiyah (*من* yang berarti sebagian), seperti dalam firman Allah swt. dalam surah An Nur ayat 45 sebagai berikut:

والله خلق كل دابة من ماء، فمنهم من يمشى على بطنه ومنهم من يمشى على رجلين ومنهم من يمشى على أربع (النور: ٤٥)

Artinya: "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya, dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. (Ibid:552).

Dabbah (sesuatu yang melata di bumi) meliputi seluruh apa saja yang melata di bumi. Mengenai hal ini ada tiga rincian yaitu yang melata dengan perutnya, yang berjalan dengan dua kakinya, dan yang berjalan dengan empat kakinya.

(2) Lafadz ما

Lafadz ما digunakan untuk menunjukkan yang tidak berakal baik mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar maupun muannats. Contoh:

(saya kagum terhadap sebuah benda (laki-laki) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاء
(saya kagum terhadap dua buah benda (laki-laki) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاءا
(saya kagum terhadap benda-benda (laki-laki) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاءت
(saya kagum terhadap sebuah benda (perempuan) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاءت
(saya kagum terhadap dua buah benda (perempuan) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاءتا
(saya kagum terhadap benda-benda (perempuan) yang bercahaya)	أعجبني ما أضاءت

Lafadz ما terkadang digunakan untuk yang tidak berakal, contoh:

فانكحوا ما طاب لكم من النساء (النساء ٣٠)

Artinya: "Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi" (Departemen Agama, 1990:115).

لما maushulah banyak dipakai untuk yang berakal dan tidak berakal tergabung dalam satu ketentuan, seperti firman Allah swt. berikut:

Artinya: "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah" (Departemen Agama, 1990:900).

لما (sesuatu) yang ada di langit dan di bumi meliputi sesuatu yang berakal dan tidak berakal dalam satu ketentuan membaca tasbih kepada Allah.

(3) Lafadz ذَا

Lafadz ذَا dipergunakan untuk yang berakal dan tidak berakal, mufrad atau bukan. Contoh:

(siapakah seorang (laki-laki) من ذاك جاءك؟
yang datang kepadamu?)

(siapakah dua orang (laki-laki) من ذاك آتاك؟
yang datang kepadamu?)

(siapakah orang-orang (laki-la- من ذاك أولادك؟
ki) yang datang kepadamu?)

(siapakah seorang (perempuan) yang من ذاك جاءتك؟
datang kepadamu?)

(siapakah dua orang (perempuan) yang من ذاك آتاك؟
datang kepadamu?)

(siapakah orang-orang (perempuan) من ذاك جئتكن؟
yang datang kepadamu?)

(sebuah benda (laki-laki) apa yang ماذا رأيت؟



engkau perhatikan?)

(dua buah benda (laki-laki) apa yang
engkau perhatikan?)

ماذا رايتهما؟

(benda-benda (laki-laki) apa yang
engkau perhatikan?)

ماذا رايتهم؟

(sebuah benda (perempuan) apa yang
engkau perhatikan?)

ماذا رايتها؟

(dua buah benda (perempuan) apa yang
engkau perhatikan?)

ماذا رايتهم؟

(benda-benda (perempuan) apa yang
engkau perhatikan?)

ماذا رايتهن؟

ذَا sebagai isim maushul apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. ذَا jatuh setelah من dan ما istifhamiyah (ذَا didahului oleh من dan ما istifhamiyah), seperti yang terdapat pada contoh-contoh di atas.
- b. ذَا tidak dimaksudkan sebagai isim isyarah. Contoh: من ذا القائم؟ (siapa yang berdiri ini?), ماذا الكتاب؟ (apakah buku ini?).

ذَا Pada kedua contoh tersebut berarti isim isyarah, karena contoh tersebut sama dengan

ما هذا الكتاب؟ dan من هذا القائم؟

- c. ذَا bersama من atau ما tidak dijadikan sebagai satu kalimat untuk bertanya. Contoh: (untuk apa engkau datang?) ماذا ائتيت؟

من الذي يشفع عنده، إلا بإذنه (البقرة: ٢٥٥)

(siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizinNya?) (Departemen Agama, 1990:63).

ذَا bersama من atau ما pada contoh di atas tergabung menjadi satu kalimat yang menunjukkan istifham (isim istifham), sebab contoh-contoh tersebut sama dengan:

من الذي يشفع عنده، إلا بإذنه dan لم آتيت

Dalam susunan kalimat, ذَا dapat sebagai isim maushul dan kalimah sebelumnya sebagai istifham, seperti ماذا أنفقت؟ (apakah yang kau infakkan?). Lafadz ini dapat bermakna: من الذي أنفقت؟ atau ماذا أنفقت؟ (apakah sesuatu yang kamu infakkan?).

ذَا sebagai isim maushul dan lafadz sebelumnya sebagai istifham, atau ذَا bersama isim sebelumnya sebagai istifham dapat diketahui dari kedudukan isim yang mengikutinya. Apabila isim yang mengikutinya dibaca nashab sebagai maful bih, maka ذَا bersama من atau ما sebagai istifham. Sedang apabila isim yang mengikutinya dibaca rafak (sebagai khabar dari muftada yang disimpan), maka ذَا sebagai isim maushul dan lafadz sebelumnya (من atau ما) sebagai istifham (Al Ghulayaini, 1992:249).

Contoh من ذا dan ماذا sebagai istifham:

من ذا أكرمت؟ أزهيرا أم أخاه؟

(siapakah yang kamu muliakan? apakah Zuhair atau

saudaranya?)

ماذا انفقت ؟ ادرهما ام دينار

(apakah yang kamu infakkan? apakah dirham atau dinar?)

Sedangkan **دا** sebagai isim maushul dan lafadz sebelumnya (yaitu **ما** atau **من**) sebagai istifham dapat dilihat pada contoh berikut:

من ذا اكرمت ؟ ازهيرا ام اخوه ؟

(siapakah orang yang kamu muliakan? apakah Zuhair atau saudaranya?)

ماذا انفقت ؟ ادرهم ام دينار

(apakah sesuatu yang kamu infakkan? apakah dirham atau dinar?)

(4) Lafadz **أب**

Lafadz **أب** sebagai isim maushul dapat digunakan untuk menunjukkan mudzakkar atau muannats, mufrad mutsanna atau jamak, berakal ataupun yang tidak berakal.

Contoh:

(aku kagum dengan seorang

يعجبني أب قام

(laki-laki) yang berdiri)

(aku kagum dengan dua orang

يعجبني أب قاما

(laki-laki) yang berdiri)

(aku kagum dengan orang-orang

يعجبني أب قاموا

(laki-laki) yang berdiri)

(aku kagum dengan seorang

يعجبني أب قامت

(perempuan) yang berdiri)

(aku kagum dengan dua orang

يعجبني أي قامتا

(perempuan) yang berdiri)

(aku kagum dengan perempuan-pe-
rempuan) yang berdiri)

يعجبني أي قمن

Menurut kebanyakan pakar bahasa Arab, lafadz-lafadz isim maushul musytarak semuanya mabni kecuali أي, Abbas Hasan (t.th:363) mengemukakan bahwa lafadz أي mabni dalam satu keadaan dan mukrab pada keadaan yang lain.

Lafadz أي mabni bila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: apabila lafadz أي diidhafatkan, shilahnya berupa jumlah ismiyah, dan shadar shilahnya -yaitu muftada- adalah dhamir yang terbuang.

Dan lafadz أي mukrab dalam keadaan (hal) berikut:

- a. Apabila ia diidhafatkan, shilahnya jumlah ismiyah, shadar shilahnya (yaitu muftada) disebutkan, apakah muftada tersebut berupa dhamir atau bukan.
- b. Apabila ia bukan idhafat, shilahnya adalah jumlah ismiyah, dan shadar shilahnya disebutkan.
- c. Apabila ia bukan idhafat, shilahnya adalah jumlah ismiyah, dan shadar shilahnya tidak disebutkan.

(5) Lafadz ال

Lafadz ال digunakan untuk yang berakal dan tidak berakal, muftad, mutsanna, jamak, mudzakkar maupun

muannats. Contoh:

(seorang penulis (laki-laki) yang terkenal) إشهر الكاتب

(dua orang penulis (laki-laki) yang terkenal) إشتهر الكاتبان

(penulis-penulis (laki-laki) yang terkenal) إشتهر الكتّابون

(seorang penulis (perempuan) yang terkenal) إشتهرت الكاتبة

(dua orang penulis (perempuan) yang terkenal) إشتهرت الكاتبتان

(penulis-penulis (perempuan) yang terkenal) إشتهر الكاتبات

Lafadz **أل** pada kata **الكاتب**, **الكاتبان**, **الكتّابون** dan seterusnya adalah isim maushul. Dengan kata lain maksudnya **الذان كتبها، الذي كتب**, demikian pula kata-kata yanglain.

Lafadz **أل** menjadi isim maushul apabila ia masuk pada sifat yang sharih (yaitu isim fail dan isim maf-ul). Lafadz **أل** yang berada pada isim fail dan isim maful menjadi isim maushul dengan syarat bahwa tersebut tidak dikehendaki sebagai **أل** ahdiyah atau jinsiyah. **أل** ahdiyah ialah **أل** yang berfaedah memakrifatkan sesuatu yang sudah dikenal, sedang jinsiyah ialah yang berfaedah memakrifatkan isim jinis, (Al Ghulayaini, 1992, 288). Contoh:

أكرم المكرم ضيفه أي الذي يكرم ضيفه

(muliakanlah orang yang memuliakan tamunya)

أكرم المكرم ضيفه أي الذي يكرم ضيفه

(muliakanlah orang yang tamunya dimuliakan)

Apabila ال yang berada pada isim fail dan isim maf- ul itu dikehendaki sebagai ال ahdiyah, maka ال adalah huruf takrif (bukan isim maushul), seperti:

أنظر المظلوم (tolonglah orang yang dianiaya).

(6) Lafadz ذو

Lafadz ذو sebagai isim maushul dapat dipakai untuk menunjukkan mufrad, mutsanna, jamak, mudzakar muannats, berakal atau tidak berakal. Ini menurut lughat (dialek) orang/suku Thayyi (salah satu kabilah Arab) dan oleh karena itu, disebut ذوالطائية .

Contoh:

- | | |
|----------------------------------|-----------|
| (saya telah dikunjungi seorang | ذو تعلم |
| (laki-laki) yang pintar) | |
| (saya telah dikunjungi dua orang | ذو تعلما |
| (laki-laki) yang pintar) | |
| (saya telah dikunjungi orang- | ذو تعلموا |
| (laki-laki) yang pintar) | |
| (saya telah dikunjungi seorang | ذو تعلمت |
| (perempuan) yang pintar) | |
| (saya telah dikunjungi dua orang | ذو تعلمتا |
| (perempuan) yang pintar) | |
| (saya telah dikunjungi perempuan | ذو تعلمن |

perempuan yang pintar)	
(telah datang kepadaku seorang (laki-laki) yang berdiri)	جاءني ذوقام
(telah datang kepadaku dua orang (laki-laki) yang berdiri)	جاءني ذوقاما
(telah datang kepadaku orang-orang (laki-laki) yang berdiri)	جاءني ذوقاموا
(telah datang kepadaku seorang (perempuan) yang berdiri)	جاءني ذوقاست
(telah datang kepadaku dua orang (perempuan) yang berdiri)	جاءني ذوقامتا
(telah datang kepadaku perempuan- perempuan yang berdiri)	جاءني ذوقسن

Dicontohkan pula dalam sebuah syair:

* فإِنَّ الْمَاءَ مَاؤَ أَبِي وَجَدِي

وَبِئْرِي ذَوْ هِجْرَتِي وَذَهْوِيَّتِي

(sesungguhnya air itu adalah air ayah dan kakekku
dan sumurku adalah sumur yang saya gali dan saya
bangun)

(Al Ghulayaini, 1992:254).

2.1.3 Hukum dan Kedudukan Isim Maushul dalam Kalimat

(1) Hukum Isim Maushul

Telah disebutkan bahwa lafadz-lafadz isim maushul adalah isim mabni, kecuali lafadz-lafadz yang menunjukkan mutsanna (اللذان , اللذين , اللتان , dan اللتين) dan lafadz أي (dalam keadaan tertentu).

Adapun tanda binak dan mukrabnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	I. Msl	Dalalah	T.Binak	T.Mukrab
1	الذي	Mufrad Mudzakkar	Sukun	
2	الذان	Mutsanna Mudzakkar		Alif
3	الذين	Mutsanna Mudzakkar		Ya
4	الذين	Jamak Mudzakkar	Fathah	
5	الاي	Jamak Mudzakkar	Sukun	
6	الاء	Jamak Mudzakkar	Kasrah	
7	التى	Mufrad Muannats	Sukun	
8	التان	Mutsanna Muannats		Alif
9	النتين	Mutsanna Muannats		Ya
10	السواق	Jamak Muannats	Sukun	
11,12	(الائى - اللاتى)	Jamak Muannats	Sukun	
	(الاء - اللات)	Jamak Muannats	Kasrah	
13	من	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar. muannats yang berakal	Sukun	

14	ما	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, muantats yang tidak berakal	Sukun
15	ذا	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, muantats, baerakal dan tidak berakal	Sukun
16	أي	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, muantats, berakal dan tidak berakal	Dhammah
17	أل	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, muantats, berakal dan tidak berakal	Sukun
18	ذو	Mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, muantats, berakal dan tidak berakal	Sukun

Telah dikemukakan di atas bahwa isim maushul adalah isim mabni (tetap keadaannya, tidak berubah), maka hal ini berarti bahwa isim maushul itu tetap keadaannya baik dalam keadaan rafak, nashab, maupun jar, kecuali beberapa lafadz seperti yang disebutkan

di atas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	I.Msl	Keadaan Ikrab			Arti
		Rafak	Nashab	Jar	
1	Khusus	الذى	الذى	الذى	yang
		الذان	الذین	الذین	yang
		الذین	الذین	الذین	yang
		الآى	الآى	الآى	yang
		الآاء	الآاء	الآاء	yang
		الآى	الآى	الآى	yang
		الآان	الآین	الآین	yang
		(الآى - الآى) (الآاء - الآات)	(الآى - الآى) (الآاء - الآات)	(الآى - الآى) (الآاء - الآات)	yang
2	Musytarak	من	من	من	yang
		ما	ما	ما	yang
		ذا	ذا	ذا	yang
		أى	أى	أى	yang
		أل	أل	أل	yang
		ذو	ذو	ذو	yang

Lafadz " أل " maushulah menurut Abbas Hasan (t.th:370) adalah mabni sukun (مبنى سكون), " أل " tersebut senantiasa bersambung dengan sifat yang sharih sehingga menjadi sebuah kata. Dan bila hendak diikrab, maka " أل " harus dilihat bersama-sama dengan sifat yang sharih (yang terletak sesudahnya) sebagai sebuah kata dan diberi tanda

ikrab yang sesuai bagi kata tersebut.

Misalnya:

لأن الناصح الأمين خير معوان في ساعات الشدة، يلجأ إليه المكروب
فينقذه بمصاب رأيه

(sesungguhnya orang yang memberi nasehat dengan kepercayaan lebih baik dari orang yang memberi pertolongan pada orang yang dalam kesempitan, melindungi (menghibur) orang yang bersedih hati kemudian melepaskannya (dari kesedihan itu) dengan nasehat yang tepat)

Kata " الناصح " adalah اسم منصوب ; " الأمين " adalah صفة منصوبة dan المكروب adalah فاعل المرفوع (t.th:372).

(2) Kedudukan Isim Maushul dalam Kalimat

Dalam penggunaannya di dalam kalimat, isim maushul menempati berbagai macam kedudukan baik dalam keadaan rafak (marfuk), nashab (manshub), maupun jar (majrur).

(a) Kedudukan Isim Maushul dalam Keadaan Rafak (Marfuk)

Dalam keadaan rafak, isim maushul dapat menempati kedudukan sebagai berikut:

a. Fail (الفاعل)

Yang dimaksud dengan fail ialah isim yang marfuk yang menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan (pelaku). Contoh:

قد افلح من تركى (الاعلى : ١٤)

(Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (Departemen Agama, 1990:1080).

Lafadz من di atas berkedudukan sebagai fail (pelaku).

b. Naibul Fail (نائب الفاعل)

Naib artinya pengganti, fail artinya pelaku. Jadi naibul fail artinya pengganti pelaku. Yang dimaksudkan di sini, bahwa naibul fail ialah isim yang marfuk yang didahului oleh fiil majhul atau syibhul majhul dan menempati tempat fail setelah fail itu dibuang. Contoh:

لم ينتخب إلا من عرفت موافقها المشرفة

(Tidak dipilih kecuali orang yang dapat menegakkan kebenaran)

Lafadz من pada contoh di atas menjadi naibul fail (pengganti pelaku), dan didahului oleh fiil majhul yaitu ينتخب .

c. Muftada (المبتدأ)

Muftada artinya permulaan, maksudnya di sini bahwa muftada ialah isim yang marfuk yang terletak

di permulaan kalimat, atau dapat pula dikatakan bahwa muftadak adalah isim marfuk yang bebas dari amil-amil lafdziyah yakni tidak didahului oleh amil-amil lafdziyah. Contoh:

الآلى يقفون على خطوط النار فتية أحرار

(orang-orang yang mengikuti garis neraka, remuk (hancur) berkeping-keping)

Lafadz الآلى pada contoh di atas adalah berkedudukan sebagai muftada.

Keterangan:

Yang dimaksud dengan amil-amil lafdziyah ialah kata-kata yang menyebabkan kata-kata lainnya menjadi marfuk, manshub atau majrur. Tetapi muftada marfuk bukan karena amil lafdzi, melainkan karena semata-mata menjadi muftada (Chatibul Umam, 1988:115).

d. Khabar Muftada

Khabar artinya berita atau keterangan. Dalam tata bahasa Arab, yang dimaksud dengan khabar ialah isim marfuk yang bertugas menerangkan keadaan, sifat, atau hal ikhwal kata sebelumnya. Dapat pula dikatakan bahwa khabar ialah isim marfuk yang diisnadkan (disandarkan) kepada muftada. Contoh:

الصديق الحق من يعرفك في البلاد، كما يعرفك في الرخاء

(teman yang baik ialah orang yang menemanimu dalam kesusahan, sebagaimana ia menemanimu dalam

kesenangan).

Lafadz pada contoh di atas berkedudukan sebagai khabar mubtada dari kata sebelumnya yaitu (mibtada).

Khabar dapat pula dikedepankan dan disebut khabar mukaddam (الخبر المقدم) dan mubtadanya berada di belakang dan disebut mubtada muakhar (المبتدأ المؤخر).
Contoh:

ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة الدنيا ويشهد الله على ما في قلبه وهو ألد الخصام (البقرة: ٢٥٤)

(Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Al Baqarah: 204)

Pada contoh di atas, isim maushul (من) menjadi mubtada muakhar dan jumlah من الناس adalah khabar mukaddam.

e. Isim Kaana (اسم كان)

Kaana dan sejenisnya merupakan fiil naqis (fiil yang tidak sempurna arti/maksudnya kecuali dengan isim yang marfuk atau manshub). Isim yang marfuk itu menjadi isimnya dan isim yang manshub itu menjadi khabarnya. Dengan kata lain kaana dan sejenisnya merafak isim menashab khabar (ترفع الاسم وتنصب الخبر) yang berasal dari mubtada dan khabar. Contoh isim

maushul yang menjadi isim kaana:

كان الالى تحلفوا جبناء أو منافقين

(adalah orang-orang yang berselisih itu adalah orang-orang lemah atau orang-orang munafik)

f. Khabar Inna (خبر ان)

Cara beramal inna dan sejenisnya merupakan kebalikan dari cara beramal kaana dan sejenisnya, yakni menashab isim dan merafak khabar

(تنصب الإسم وترفع الخبر). Contoh isim maushul yang menjadi khabar inna:

إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا (العمران: ٩٦)

(sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) bagi manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi . Ali Imran: 96).

(Departemen Agama, 1990:91).

Lafadz الذى pada contoh di atas berkedudukan sebagai khabar inna dan kata أول menjadi isim inna.

(b) Kedudukan Isim Maushul dalam Keadaan Nashab (Manshub)

Dalam keadaan manshub (nashab) isim maushul menempati kedudukan sebagai berikut:

a. Maful bih (مفعول به)

Maful bih ialah isim yang menunjukkan suatu arti yang perbuatan fail (pelaku) jatuh padanya, atau dapat dikatakan bahwa maful bih ialah isim yang

menunjukkan sesuatu yang dikenai pekerjaan. Contoh:

اصطف من الأصدقاء أئيم أخلص قلبا

(pilihlah sahabat dari orang-orang yang ikhlas hatinya).

Lafadz pada contoh di atas berkedudukan sebagai maful bih.

b. Khabar Kaana (خبر كان)

Pada uraian tentang kedudukan (jabatan) isim maushul dalam keadaan rafak telah disebutkan bahwa kaana dan sejenisnya merafak isim yang menjadi isimnya dan menashab isim yang menjadi khabarnya. Jadi khabar kaana itu manshub. Contoh isim maushul yang menjadi khabar kaana:

أصبحت الأمهات المثاليات اللاتي يحسن تربية الأطفال

(para ibu menjadi contoh yang baik bagi pendidikan anak-anak)

Lafadz اللاتي pada contoh di atas berkedudukan sebagai khabar kaana/ashbahah (أصبح). Lafadz ashbahah merupakan salah satu teman (jenis) kaana, dan ta taknits (التاء التانيث) yang terdapat pada kata (أصبحت) adalah ta (التاء) untuk menunjukkan tanda perempuan (الأمهات) yaitu para ibu.

c. Isim Inna (اسم إن)

Seperti halnya dengan kaana, inna juga merupakan amil yang mempengaruhi kata yang dimasukinya. Cara beramalnya inna adalah sebagaimana yang disebutkan

pada bagian tentang kedudukan isim maushul dalam keadaan rafak, yaitu menashab isim dan merafak khabar. Jadi isim inna adalah manshub. Contoh isim maushul yang berkedudukan sebagai isim inna:

إن الذين عندك لا يستكبرون عن عبادته (الأعراف: ٦٥)

"sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah"

(Departemen Agama, 1990:256).

d. Mustatsnaa bi Illa (مستثنى بإلا)

Mustatsna atau disebut juga istitsna adalah mengeluarkan (mengecualikan) dengan menggunakan kata-kata " إلا " atau salah satu temannya. Contoh:

تقبل الهدايا إلا التي يقصد بها الرشوة

(mendapat hadiah-hadiah kecuali (seorang perempuan) yang dengan sengaja menerima uang sogokan)

Lafadz التي pada contoh di atas berkedudukan sebagai mustatsna bi illa (yang dikecualikan dengan illa), sedangkan إلا adalah adatul istitsna (alat pengecualian).

e. Hal (حال)

Hal atau halun itu, berarti keadaan, hal keadaan. Dalam ilmu qawaid hal atau halun ialah isim yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan isim sebelumnya. Contoh isim maushul yang menjadi hal:

أولم يروا أننا خلقنا لهم مما عملت (يس: ٧١)

"dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya". (Departemen Agama, 1990:713).

Lafadz ما bersama dengan huruf jar yang disebutkan sebelumnya yaitu من (ما) berkedudukan sebagai hal dan menjelaskan keadaan kata isim sebelumnya yaitu خلقنا لهم yang berkedudukan sebagai khabar muftadak. ما tersebut adalah jar-majrur yang bergantung kepada lafadz yang dibuang secara wajib, yang diperkirakan dengan lafadz استقر. Lafadz yang terbangun tersebut itulah yang pada hakikatnya berkedudukan sebagai hal.

(c) Kedudukan Isim Maushul dalam Keadaan Jar (Majrur).

Dalam keadaan jar (majrur) isim maushul berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (مضاف إليه). Yang dimaksud dengan mudhaf ilaih ialah isim yang terletak sesudah mudhaf dalam tarkib (susunan) idhafiyy. Mudhaf (مضاف) artinya kata yang disandarkan, sedang mudhaf ilaih (مضاف إليه) artinya kata yang menjadi tempat bersandar. Contoh isim maushul yang menjadi mudhaf ilaih:

وما ظن الذين يفترون على الله الكذب (يونس: ٦٠)

"apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat"

(Departemen Agama, 1990:316).

Lafadz الذين pada contoh di atas berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (yang menjadi tempat bersandar), sedang lafadz ظن adalah mudhaf (yang disandarkan).

Selain kedudukan-kedudukan tersebut di atas, isim maushul dapat pula berkedudukan sebagai sifat, badal dan mathuf yang biasa disebut tawabik (التوابع), artinya mengikut.

1. Naat/sifat (نعت/صفة) ialah isim yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan isim sebelumnya.
2. Badal (بدل) ialah isim yang disebutkan untuk mengganti atau mempertegas apa dan mana yang dimaksud oleh kata sebelumnya.
3. Mathuf (معطوف) artinya isim yang diathafkan, maksudnya lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya yang antara lafadz itu dan lafadz yang diikutinya diantarai oleh satu huruf dari beberapa huruf athaf.

Ketiga macam tawabik di atas dapat berupa tawabik lil marfuat (التوابع للمرفوعات), artinya mengikut kepada isim-isim yang marfuk, tawabik lil manshubat (التوابع للمنصوبات), artinya mengikut kepada isim-isim yang manshub, tawabik lil majrurat (التوابع للمجرورات), artinya mengikut kepada isim-isim yang majrur. Contoh;

a. Tawabik Lil Marfuat, seperti:

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض (الاعراف : ٥٤)

"sesungguhnya Tuhanmu kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi". (Departemen Agama, 1990:230).

من أعلامك إثنان : من ينافقك ومن يخونك

(dua dari musuhmu yaitu siapa yang munafik kepadamu dan siapa yang menghianatimu)

لم يساعدني الصديق ، بل الذي بيني وبينه جفوة

(tidak menolongku seorang sahabat, bahkan (ia) menjadikan antara aku dan dirinya sikap permusuhan)

Isim maushul yang terdapat pada ketiga contoh di atas merupakan tawabik lil marfuat. Lafadz الذي pada contoh pertama berkedudukan sebagai sifat bagi isim yang marfuk yaitu اللفظ المحلاة (khabar inna) dan lafadz من (yang pertama) pada contoh kedua berkedudukan sebagai badal bagi isim yang marfuk yang terdapat sebelumnya yakni إثنان (fail) dan من (yang kedua) adalah mathuf dari من yang pertama, sedang pada contoh ketiga isim maushul lafadz الذي berkedudukan sebagai mathuf dari kata الصديق (yang menjadi naibul fail).

b. At Tawabik Lil Manshubat, seperti

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ (البقرة : ٢١)
"wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu"
(Departemen Agama, 1990:11).

قرأت تقريرين : ما كتبك وما كتب رفيقك
(saya membaca dua ketetapan: yaitu apa yang engkau tulis dan apa yang ditulis temanmu)

Lafadz الذي pada contoh di atas berkedudukan sebagai sifat bagi isim yang manshub yaitu ربكم (yang menjadi maf ul bih) dan lafadz ما (yang pertama) pada contoh kedua berkedudukan sebagai badal dari lafadz تقريرين dan ما (yang kedua) adalah ma`thuf dari ما yang pertama.

c. Tawabik Lil Majrurat, seperti:

وقل الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا (الإسراء : ١١١)
"dan katakanlah: "segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak" (Departemen Agama, 1990:441).

ثقتان ما بين اثنين : من يجهر ويتعالم ، ومن يعلم ويتجامل
(terdapat jarak yang jauh antara dua hal yaitu orang yang tidak tahu dan orang yang pura-pura tahu, dengan orang yang orang yang tahu dengan orang yang pura-pura tidak tahu)

Lafadz الذي pada contoh di atas berkedudukan sebagai sifat dari السفة المحلاة dan lafadz من (yang pertama) pada contoh kedua sebagai badal dari kata

إثنين, sedang lafadz من (yang kedua) adalah mathuf dari yang pertama.

2.1.4 Shilah Maushul (صلة الموصول)

Dalam penggunaannya di dalam kalimat, isim maushul selalu disertai (diikuti) oleh shilah maushul. Jumlah tersebut berada di belakang isim maushul yang sekaligus menyempurnakan makna isim maushul tersebut. Sebagaimana pernyataan Al Ghulayaini (dalam Zuhri, 1992:253) bahwa "shilah maushul ialah isim yang disebutkan setelah isim maushul yang sekaligus menyempurnakan makna isim maushul tersebut. Shilah maushul terdiri dari dua bentuk yaitu:

(1) Jumlah (الجملة) yang terdiri dari jumlah fikliyah (الجملة الفعلية) dan jumlah ismiyah (الجملة الاسمية). Dan pada dasarnya shilah itu memang berbentuk jumlah. Shilah yang berbentuk jumlah itu harus berupa jumlah khabariyah yang mengandung dhamir bariz (tampak lafadznya) atau dhamir mustatir (tidak tampak lafadznya) yang kembali kepada isim maushul. Dhamir ini disebut aid (عائد). Contoh:

واللّٰف يئس من الحيض من نساكنم ان ارتبتم فعدت من ثلاثة
أشهر (الطلاق: ٤)

"dan wanita-wanita yang putus asa dari haid di antara perempuan-perempuanmu, jika kamu ragu-ragu (tentang

masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan".
(Departemen Agama, 1990:946).

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده،
وأوفوا بالعهد (الإسراء ٣٤١)

"dan janganlah kamu mendekati anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janjimu". (Departemen Agama, 1990:429).

Contoh pertama menunjukkan penggunaan isim maushul dengan shilah jumlah fikliyah dan aidnya adalah (dhamir mustatir) dan contoh kedua shilahnya adalah jumlah ismiyah dan aidnya adalah هي (dhamir bariz).

Dhamir yang menjadi aid harus sesuai dengan isim maushul khusus baik mufrad, mutsanna, jamak, mudzakar maupun muannats. Contoh:

No	Contoh	I.M	Shilah	Aid	Dalalah
1	أكرم الذي كتب	الذي	كتب	هو	مفرد مذكر
2	أكرم التي كتبت	التي	كتبت	هي	مفردة مؤنثة
3	أكرم اللذين كتبنا	اللذين	كتبنا	هما	ثنائي مذكر
4	أكرم اللتين كتبنا	اللتين	كتبنا	هما	ثنائي مؤنث
5	أكرم الذين كتبوا	الذين	كتبوا	هم	جمع مذكر
6	أكرم اللاتي كتبن	اللاتي	كتبن	هن	جمع مؤنث

Sedangkan dhamir yang menjadi aid yang kembali yang sesuai dengan lafadz isim maushul tersebut (مراعاة اللفظ). Dengan demikian dhamir tersebut selalu mufrad walaupun isim maushul tersebut menunjukkan mutsanna, jamak, maupun muannats. Dan ketentuan inilah yang memang sering berlaku. Atau dhamir yang menjadi aid yang kembali kepada isim maushul musytarak itu disesuaikan dengan makna yang ditunjuki oleh isim maushul tersebut baik mufrad, mutsanna, jamak, mudzakar maupun muannats

(مراعاة المعنى). Contoh:

No	Contoh	I.M	Shilah	Aid	Dalalah
1	كرم من هذ بك	من	هذ بك	هو	مفرد مذكر
2	كرم من هذ بك	من	هذ بك	ها	مثنى مذكر
3	كرم من هذ بوك	من	هذ بوك	هم	جمع مذكر
4	كرم من هذ بتك	من	هذ بتك	هي	مفرد مؤنث
5	كرم من هذ بتك	من	هذ بتك	ها	مثنى مؤنث
6	كرم من هذ بتك	من	هذ بتك	هن	جمع مؤنث

(2) Syibhul Jumlah (شبه الجملة) yang terdiri dari dharaf (ظرف), jar-majrur (جار ومجرور), dan sifat yang sharih (صفة صريحة). Shilah dengan bentuk dharaf dan jar-majrur disebut syibhul jumlah (serupa dengan

jumlah) karena keduanya membutuhkan *mutaallaq* yang wajib disimpan yaitu *استقر*. Dengan kata lain dharaf dan jar-majrur bilamana berkedudukan sebagai shilah maushul berkaitan dengan fiil yang dibuang secara wajib taqdirnya adalah *استقر*. Contoh:

لَا يَقُولُونَ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
(الأنفال: ٤٩)

"ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit..." (Departemen Agama, 1990:269).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ (النحل: ٩٦)

"apa yang di sisi kalian akan lenyap..." (Ibid:416)
Taqdirnya adalah:

لَا يَقُولُونَ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
مَا اسْتَقَرَّ عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ

Shilah maushul pada contoh pertama berupa jar-majrur (جارو مجرور) sedang contoh kedua berupa dharaf (ظرف).

Sifat yang sharih menjadi shilah karena sifat tersebut adalah syibhul jumlah (serupa dengan jumlah) yang berkekuatan seperti jumlah. Dikatakan demikian karena sifat tersebut dapat menunjukkan zaman dan merafakkan *fail* atau *naibul fail* (Al Ghulayaini, juz 1, 1992:289).

Contoh fail isim zhahir:

satu kata dengan kata yang lainnya dapat diketahui melalui kajian yang mendalam. Dalam hal ini bentuk-bentuk dan kedudukan isim maushul dalam surah Annisa.

Dalam surah Annisa terdapat bentuk-bentuk isim maushul yang menempati berbagai macam kedudukan (jabatan). Dalam setiap kedudukannya, isim maushul itu tidak mengalami perubahan bunyi akhir (kecuali beberapa lafadz tertentu) seperti sebagian besar isim lainnya yang mengalami perubahan bunyi akhir karena perbedaan jabatannya dalam kalimat. Hal ini disebabkan isim maushul merupakan salah satu dari isim mabni. Penggambaran tentang bentuk-bentuk isim maushul dengan segala kedudukannya dalam surah Annisa dapat dipahami dengan penggunaan tinjauan sintaksis yakni dengan melihat susunan dan hubungan antara kata-kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, seperti fiil (فعل), fail (فاعل), maful bih (مفعول به), dan majrur (مجرور) atau muftada (مبتدأ), khabar (خبر) dan sebagainya. Serta keadaan ikrah dan binanya kata-kata itu yakni rafak (رفع), nashab (نصب), jar (جر), serta jazm (جزم) dan dhammah (ضمة), fathah (فتحة), kasrah (كسرة), dan sukun (سكون).

Analisis sintaksis terhadap sebuah fenomena lingual bertujuan untuk menelaah (menganalisa)

اكرم المكرم ابده ضيفه

(muliakanlah orang yang bapaknya memuliakan tamunya).

Contoh fail dari isim dhamir:

اكرم المكرم ضيفه

(muliakanlah orang yang memuliakan tamunya)

Yang menjadi fail dari lafadz المكرم adalah dhamir mustatir yang ditaqdirkan berupa هو yang kembali kepada ال isim maushul.

Contoh naibul fail dari isim zhahir:

اكرم المكرم ضيفه

(muliakanlah orang yang memuliakan tamunya)

Contoh naibul fail dari isim dhamir:

اكرم المكرم

(muliakanlah orang yang memuliakan)

Kedudukan ال dalam ikrab dapat menempati rafak, nashab, maupun jar sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat. Dan ikrabnya itu ditampakkan pada shilahnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam meneliti isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa, harus dilihat susunan dan hubungan antara satu kata dengan kata lain. Dengan kata lain sebuah kata dilihat sebagai bagian dari sebuah kalimat. Di samping itu harus pula diperhatikan keadaan kata-kata dari segi ikrab dan binanya. Dalam kajian sintaksis Arab, susunan dan hubungan antara



fungsi dan kedudukan dan kata dalam kalimat.

Dalam menganalisa penggunaan isim maushul dalam surah An Nisaa harus diperhatikan hubungan antara kata-kata yang terletak di depan dan di belakang isim maushul. Dengan demikian akan diketahui kedudukan isim maushul tersebut. Demikian pula akan diketahui bentuk irab pada akhir lafadz isim maushul, baik bentuk bina maupun mukrab.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan proses untuk menemukan sesuatu yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan tertentu. Agar penelitian berhasil dengan baik, maka harus diketahui aturan-aturan yang berlaku. Di samping itu harus pula dimiliki keterampilan-keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian, yang sesuai dengan kondisi, seimbang dalam dangkalnya penelitian yang akan dilakukan. (Nazir, 1988:99).

Penelitian terhadap penggunaan isim maushul dalam surah Annisa dilakukan dengan mengadakan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian bahasa (linguistik) yang menggunakan tinjauan sintaksis, yaitu sebagai tinjauan yang menguraikan kedudukan kata dalam kalimat atas dasar susunan dan hubungan antar satu kata dengan kata yang lain serta menjelaskan perubahan bunyi akhir dari suatu kata atas dasar perbedaan kedudukannya dalam kalimat.

Untuk mencapai hasil yang maksimum dalam mengungkap penggunaan isim maushul yang terdapat

dalam surah Annisa, perlu diajukan hipotesis. Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya serta melihat landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis bahwa penggunaan isim maushul dalam surah Annisa merupakan bagian dari struktur yang membangun kalimat-kalimat dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surah Annisa, dengan melihat kaitan antara satu kata dengan kata yang lain.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh atau mendapatkan data (informasi) yang dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian secara objektif. (Nazir, 1988:211).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu dengan jalan membaca sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian mencatat data yang mendukung penelitian untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah sehingga data yang ada dapat mempunyai arti yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan cara deskriptif. Maksudnya data digambarkan sejelas dan setepat mungkin sesuai dengan referensi yang ditemukan pada studi pustaka.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti keadaannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu isim maushul dan penggunaannya dalam alquran.

3.4.1 Sampel Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tidak selalu harus diteliti semua objek dalam populasi, karena selain akan memakan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu perlu dilakukan penelitian pada bagian dari populasi yang ada yang disebut sampel. Dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang akan dipergunakan untuk mempelajari atau memperkirakan keadaan atau karakteristik atau sifat populasi yang

bersangkutan. (Papayungan, 1992:75).Sampel dalam penelitian ini yaitu isim maushul dan penggunaannya dalam surah Annisa.

3.5 Prosedur Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai langkah-langkah atau prosedur tertentu. Begitu pula dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 3.5.1 Menentukan fokus perhatian, yakni penggunaan isim maushul dalam surah Annisa
- 3.5.2 Membaca secara cermat objek yang diteliti, yakni isim yang terdapat dalam surah Annisa;
- 3.5.3 Mencatat permasalahan setelah melalui pemahaman terhadap objek yang diteliti;
- 3.5.4 Membatasi dan merumuskan permasalahan-permasalahan penelitian;
- 3.5.6 Mengumpulkan dan mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian.
- 3.5.7 Menganalisa data untuk memecahkan permasalahan yang ada;
- 3.5.8 Menyimpulkan hasil-hasil penelitian.

BAB IV

PENGGUNAAN ISIM MAUSHUL DALAM SURAH ANNISA

4.1 Gambaran Umum Surah Annisa

4.1.1 Nama Surah

Surah Annisa merupakan salah satu dari 114 surah yang terdapat dalam alquran dan termasuk di antara *assab'uthiwaal* (tujuh surah panjang) di samping Al Baqarah, Ali Imran, Al A'raaf, Al An'am, Al Maidah dan Yunus. Surah Annisa terdiri dari 176 ayat dan merupakan surah madaniyyah terpanjang sesudah Al Baqarah.

Annisa berarti perempuan. Dinamakan Annisa karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan perempuan serta merupakan surah yang paling banyak membicarakan hal itu dibanding dengan surah-surah lain. Surah yang lain yang banyak juga membicarakan wanita ialah surah Ath Thalaq. Dalam hubungan ini biasa disebut surah Annisa dengan sebutan An Nisaa Al Kubra (surah Annisa yang besar), sedang surah Ath Thalaq disebut dengan sebutan "surah Annisa Ash Shugraa" (surah Annisa yang kecil).

4.1.2 Kandungan Surah

Surah Annisa antara lain berisikan:

- 4.1.2.1 Keimanan: Syirik (dosa yang paling besar), akibat kekafiran di hari kemudian.
- 4.1.2.2 Hukum-hukum: Kewajiban para washi dan para wali; hukum poligami, mas kawin (mahar); memakan harta anak yatim dan orang-orang yang tidak dapat mengurus hartanya; pokok-pokok hukum warisan; perbuatan-perbuatan keji dan hukumnya; wanita-wanita yang haram dikawini; hukum mengawini budak-budak wanita; larangan memakan harta secara batil; hukum syiqaq dan nusyuz; kesucian lahir batin dalam sembahyang; hukum suaka; hukum membunuh seorang islam; shalat khauf; larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk; masalah pusaka kalalah.
- 4.1.2.3 Kisah-kisah: Kisah tentang nabi Musa dan pengikut-pengikutnya.
- 4.1.2.4 Di samping hal-hal tersebut, di dalam surah Annisa terkandung pula hal-hal berikut: asal manusia adalah satu; keharusan menjauhi adat isitiadat jahiliyah dalam perlakuan terhadap wanita; norma-norma bergaul dengan isteri; hak seseorang sesuai dengan kewajibannya; perlakuan ahli kitab terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepadanya; dasar-dasar pemerintahan; cara mengadili

perkara; keharusan siap siaga terhadap musuh; sikap orang munafik dalam menghadapi perang; berperang di jalan Allah adalah kewajiban tiap-tiap mukallaf; norma dan adab dalam peperangan; cara menghadapi orang-orang munafik; derajat orang yang berjihad.

4.2 Klasifikasi Bentuk-Bentuk Isim Maushul dalam Surah Annisa

Dalam surah Annisa terdapat sejumlah isim maushul, baik isim maushul khusus maupun isim maushul musytarak. Isim maushul khusus sebanyak 74 dan isim maushul musytarak sebanyak 88, yang terdapat dalam 100 ayat.

4.2.1 Isim Maushul Khusus

(1) Lafadz

Lafadz "الذى" yang terdapat pada ayat-ayat dalam surah Annisa, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	1	2	a. يا ايها الناس انقوا ربكم الذى خلقكم	الذى	خلقكم	هو
			b. وانقوا الله الذى تساءلون	الذى	تساءلون	هو
2	81	1	بيت طائفة منهم غير الذى تقول	الذى	تقول	هو

3	136	2	a. والكتاب الذي نزل على رسوله	الذي	نزل	هو
			b. والذي أنزل من قبل.	الذي	أنزل	هو

(2) Lafadz اللذان

Lafadz اللذان pada surah Annisa hanya terdapat dalam ayat 16 seperti yang tertera pada tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	16	1	اللذان يأتيانها منكم	اللذان	يأتيانها	هما

(3) Lafadz الذين

Lafadz الذين merupakan lafadz isim maushul khusus yang paling banyak yang terdapat dalam surah Annisa. Lafadz الذين yang terdapat dalam surah Annisa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	9	1	وليعش الذين لو تركوا...	الذين	لو تركوا	م
2	10	1	إن الذين يأكلون...	الذين	يأكلون	م
3	17	1	... على الله للذين يعلمون	الذين	يعلمون	م
4	18	2	a... التوبة للذين يعلمون	الذين	يعلمون	م
			b... ولا الذين هموتون...	الذين	هموتون	م
5	19	1	يا أيها الذين آمنوا	الذين	آمنوا	م

6	23	1	أبناءكم الذين من أصلكم	الذين	من أصلكم	م
7	26	1	ويهدىكم سنن الذين يتبعون	الذين	يتبعون	م
8	27	1	وسرىد الذين يتبعون ...	الذين	يتبعون	م
9	29	1	يا أيها الذين آمنوا ...	الذين	آمنوا	م
10	33	1	والذين عقدت أيماكم	الذين	عقدت	م
11	37	1	الذين يخلون ويأمرون	الذين	يخلون	م
12	38	1	والذين ينفقون أموالكم	الذين	ينفقون	م
13	42	1	يا أيها الذين آمنوا	الذين	آمنوا	م
14	43	1	... يأتى الذين كفروا	الذين	كفروا	م
15	44	1	الم تر إلى الذين أتوا نعيها	الذين	أتوا نعيها	م
16	46	1	من الذين هادوا وخرضوا	الذين	هادوا	م
17	47	1	يا أيها الذين آمنوا	الذين	آمنوا	م
18	49	1	الم تر إلى الذين يزكون	الذين	يزكون	م
19	51	3	الم تر إلى الذين أتوا نعيها a. ويعولون للذين كفروا ... b. أهد من الذين آمنوا ... c.	الذين الذين الذين	أتوا نعيها كفروا آمنوا	م م م
20	52	1	أولئك الذين لعنهم الله	الذين	لعنهم الله	م
21	56	1	إن الذين كفروا بآياتنا	الذين	كفروا	م
22	57	1	والذين آمنوا وعلموا ...	الذين	آمنوا	م
23	59	1	يا أيها الذين آمنوا ...	الذين	آمنوا	م
24	60	1	الم تر إلى الذين يزعمون	الذين	يزعمون	م
25	63	1	أولئك الذين يعلم الله	الذين	يعلم	م
26	69	1	فأه لك ضح الذين انعم الله	الذين	انعم	م
27	71	1	يا أيها الذين آمنوا	الذين	آمنوا	م
28	74	1	... الذين يشرون الحياة ...	الذين	يشرون	م

29	75	1	... الذين يقاتلون ربنا أضربنا	الذين	يقاتلون	م
30	76	2	a. ... الذين آمنوا يقاتلون ...	الذين	آمنوا	م
31	77	1	b. والذين كفروا يقاتلون الم تر إلى الذين قيل لهم	الذين	كفروا	م
32	83	1	لعلهم الله الذين يستنبطونه	الذين	يستنبطونه	م
33	84	1	أن يكذب بأس الذين كفروا	الذين	كفروا	م
34	90	1	إلا الذين يصلون إلى قوم	الذين	يصلون	م
35	94	1	يآيها الذين آمنوا	الذين	آمنوا	م
36	97	1	إن الذين توغهم الملائكة	الذين	توغهم	م
37	101	1	إن يفتنكم الذين كفروا	الذين	كفروا	م
38	102	1	ووالذين كفروا ...	الذين	كفروا	م
39	107	1	ولا تجادل الذين محتسبون	الذين	محتسبون	م
40	122	1	... والذين آمنوا وعملوا...	الذين	آمنوا	م
41	131	1	... وصينا الذين أوتوا الكتاب	الذين	أوتوا	م
42	135	1	يآيها الذين آمنوا...	الذين	آمنوا	م
43	136	1	يآيها الذين آمنوا...	الذين	آمنوا	م
44	137	1	إن الذين آمنوا ثم كفروا...	الذين	آمنوا	م
45	139	1	الذين يتخذون الكافرين	الذين	يتخذون	م
46	141	1	الذين يترهبون بهم	الذين	يترهبون	م
47	144	1	يآيها الذين كفروا...	الذين	كفروا	م
48	146	1	... إلا الذين تابوا...	الذين	تابوا	م
49	150	1	إن الذين يكفرون بالله	الذين	يكفرون	م
50	152	1	والذين آمنوا بالله	الذين	آمنوا	م
51	157	1	وإن الذين اختلفوا فيه	الذين	اختلفوا	م

52	160	1	فبظلم من الذين هادوا...	الذين	هادوا	هم
53	167	1	لأن الذين كفروا وصدوا...	الذين	كفروا	هم
54	168	1	لأن الذين كفروا وظلموا...	الذين	كفروا	هم
55	173	2	a. فأما الذين آمنوا...	الذين	آمنوا	هم
			b. فأما الذين استكفروا...	الذين	استكفروا	هم
56	175	1	فأما الذين آمنوا بالله	الذين	آمنوا	هم

(4) Lafadz التي

Seperti halnya lafadz اللذان , lafadz التي pun hanya terdapat dalam satu ayat, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	5	1	...أموالكم التي جعل الله لكم	التي	جعل الله	ما

(5) Lafadz الاني

Lafadz الاني terdapat pada ayat 15, 23, 34, dan 127, sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	15	1	والاني ياتين الفاحشة	الاني	ياتين الفاحشة	من
2	23	3	a. وأمرناكم الاني أرضعناكم	الاني	أرضعناكم	من
			b. الاني في جمهوركم من النساء	الاني	في جمهوركم	من
			c. الاني دخلتم بيوتهم	الاني	دخلتم بيوتهم	من



3	34	1	واللاق تخافون نشورهن	اللاق	تخافون	هن
4	127	1	الاق لانواتوهن ماكب	اللاق	لانواتوهن	هن

4.2.2 Isim Maushul Musytarak

(1) Lafadz من

Lafadz من yang terdapat dalam surah Annisa dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	25	1	ذلك لمن خشى العنت	من	خشى	هو
2	36	1	لا يحب من كان مختالا فخورا	من	كان	هو
3	48	1	ذلك لمن يشاء	من	يشاء	هو
4	49	1	بل الله يزكى من يشاء	من	يشاء	هو
5	55	2	a. فمنهم من آمن به	من	آمن	هو
			b. ومنهم من صدقناه	من	صدق	هو
6	72	1	وزنا منكم لمن ليبطئن	من	ليبطئن	هو
7	77	1	والأخرة خير لمن اتقى	من	اتقى	هو
8	88	1	أن تهتدوا من أضل الله	من	أضل	هو
9	94	1	ولا تقربوا من القى إليكم	من	القى	هو
10	107	1	... لا يحب من كان حواشا أثيبا	من	كان	هو
11	114	1	والا من أمر بصدقة	من	أمر	هو
12	116	1	ذلك لمن يشاء	من	يشاء	هو
13	125	1	ومن أحسن ديننا ممن أسلم	من	أسلم	هو

(2) Lafadz ما

Lafadz ما merupakan isim maushul yang terbanyak yang terdapat dalam surah Annisa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Ayat	Jml	Bunyi Ayat	I.Msl	Shilah	Aid
1	3	2	a. فانكحوا ما طاب لكم b. او ما ملكت ايما نكم	ما ما	طاب ملك	هن هي
2	7	3	a. ... للرجال نصيب مما ترك... b. ... نصيب مما ترك... c. مما اخل منه اكثر يميا	ما ما ما	ترك ترك قل	هو هو هو
3	11	2	a. فاهن ظلمات مما ترك... b. ... منها السدس مما ترك...	ما ما	ترك ترك	هو هو
4	12	4	a. ... وكم نصف ما ترك... b. فلكم الربح مما تركن c. ولهن الربح مما تركتم d. فلهن الشئ مما تركتم	ما ما ما ما	ترك تركن تركتم تركتم	هو هن هن هن
5	19	1	لقد صبروا ببعض ما آتيتهم	ما	آتيتهم	هن
6	22	2	a. ولا تنكحوا ما نكح آباؤكم b. ... الا ما قد سلق	ما ما	نكح قد سلق	هو هو
7	23	1	والا ما قد سلق	ما	قد سلق	هو
8	24	4	a. ... الا ما ملكت ايما نكم b. ... واهل نكم ما وراء ذلكم c. فما استطعتم به منهن	ما ما ما	ملك وراء استطعتم	هي هو انتم

9	25	2	d. ... فيها تراهيتم به a. فمن ما ملكت ايمانكم b. ... نصق ما على المحصنات c. ... نصيب مما اكتسبوا d. ... نصيب مما اكتسبن	ما ما ما ما ما	تراهيتم ملكتم على المحصنات تنزهون ففضل اكتسبوا اكتسبن	انتم هي هن م هو م م هن
10	31	1	... كبا ثرما تنزهون عنه	ما	تنزهون	م
11	32	3	a. ولا تتمنوا ما فضل الله b. ... نصيب مما اكتسبوا c. ... نصيب مما اكتسبن	ما ما ما	فضل اكتسبوا اكتسبن	هو م هن
12	33	1	جعلنا مولى صا ترك الوالدين	ما	ترك	هو
13	34	2	a. ... بها فضل الله b. ... وبما انفقوا من اموالهم	ما ما	فضل انفقوا	هو م
14	36	1	... وما ملكت ايمانكم	ما	ملكتم	هي
15	37	1	... ويكفوا ما آتاهم الله	ما	آتاهم	م
16	43	1	لا تقربوا الصلاة ... حق تعملون ما تقولون	ما ما		م م
17	47	2	a. ... بها نزلنا مصدقا b. ... لما صنعكم من قبيل ...	ما ما	نزلنا صنعكم	هو انتم
18	49	1	ويغفر ما دون ذلك	ما	دون	هو
19	54	1	على ما آتاهم الله ...	ما	آتاهم	م
20	60	2	a. ... بها انزل ابيك b. ... وما انزل من قبلك	ما ما	انزل انزل	هو هو
21	61	1	تعالوا الى ما انزل الله	ما	انزل	هو
22	62	1	... بها قدمت ايديهم	ما	قدمت	هي
23	63	1	يعلم الله ما في خلوبهم ...	ما	في خلوبهم	م
24	65	2	a. ... فيما شجر بينهم b. ... فانفسهم مما قضيت	ما ما	شجر قضيت	هو هي
25	66	1	... ما يوعظون به ...	ما	يوعظون	م

26	81	1	والله يكتب ما يثبتون	ما	يثبتون	م
27	88	1	اركنهم بها كسبوا	ما	كسبوا	م
28	94	1	كان بها تعملون خيرا	ما	تعملون	م
29	104	1	... من الله ما لا يرجون ...	ما	لا يرجون	م
30	105	1	... بين الناس بها أراك	ما	أراك	ص
31	108	2	a. اذ يثبتون ما لا يرضى	ما	لا يرضى	م
			b. ... بما يعملون محيلا	ما	يعملون	م
32	113	1	وذلك ما لم تكن تعلم	ما	تكن	ص
33	115	1	نول ما تولى	ما	تولى	ص
34	116	1	ويغفر ما دون ذلك	ما	دون	ص
35	126	2	a. والله ما في السموات	ما	في السموات	م
			b. وما في الارض	ما	في الارض	م
36	127	2	a. والله ما في السموات	ما	في السموات	م
			b. وما في الارض	ما	في الارض	م
37	128	1	... بما تعملون خيرا	ما	تعملون	م
38	131	4	a. والله ما في السموات	ما	في السموات	م
			b. وما في الارض	ما	في الارض	م
			c. فلن لله ما في السموات	ما	في السموات	م
			d. وما في الارض	ما	في الارض	م
39	132	2	a. والله ما في السموات	ما	في السموات	م
			b. وما في الارض	ما	في الارض	م
40	135	1	... بما تعملون خيرا	ما	تعملون	م
42	162	2	a. بما انزل إليك	ما	أنزل	ص
			b. وما انزل من قبلك	ما	أنزل	ص
43	163	1	كما اوحينا الى نوح	ما	أوحينا	ص
44	166	1	يشهد بها انزل إليك	ما	انزل	ص

45	170	1	فإن لله ما في السموات	ما	في السموات	م
46	171	2	a. له ما في السموات	ما	في السموات	م
			b. وما في الأرض	ما	في الأرض	م
47	176	2	a. فلها نض ما ترك	ما	ترك	هو
			b. فلها الثلثان مما ترك	ما	ترك	هو

4.3 Bentuk-Bentuk Shilah Maushul dalam Surah Annisa

Pada penjelasan di atas terlihat bahwa shilah maushul yang terdapat dalam surah Annisa ada yang berbentuk jumlah dan ada pula yang berbentuk syibhul jumlah.

4.3.1 Shilah Maushul Yang Berbentuk Jumlah

Shilah maushul yang berupa jumlah yang terdapat dalam surah Annisa hanya jumlah fikliyah saja dan tidak terdapat jumlah ismiyah. Shilah maushul yang berupa jumlah fikliyah tersebut terdapat setelah:

- Lafadz الذي dalam ayat 1, 81, dan 136.
- Lafadz اللذان dalam ayat 16.
- Lafadz الذين dalam ayat 9, 10, 17, 18, 19, 27, 29, 33, 37, 38, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 51, 52, 56, 57, 60, 63, 69, 71, 74, 75, 76, 77, 83, 84, 90, 94, 97, 101, 102, 107, 122, 131, 135, 136, 137, 139, 141, 146, 150, 152, 157, 160, 167, 168, 173, dan 175.

- d. Lafadz **التي** dalam ayat 5
- e. Lafadz **اللاتي** dalam ayat 15, 23, 34, 127
- f. Lafadz **من** dalam ayat 25, 36, 48, 49, 55, 72, 77, 88, 94, 107, 114, 116, dan 125.
- g. Lafadz **ما** dalam ayat 3, 7, 11, 12, 19, 22, 23, 24, 25, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 43, 47, 54, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 81, 88, 94, 104, 105, 108, 113, 115, 127, 128, 135, 162, 163, 166, dan 176.

4.3.2 Syibhul Jumlah

Shilah maushul yang berupa syibhul jumlah (serupa dengan jumlah) yang terdapat dalam surah Annisa juga terdiri dari dua bentuk yaitu jar-majrur dan dharaf.

(1) Jar-Majrur

Shilah maushul yang berupa jar-majrur terdapat setelah lafadz-lafadz berikut:

- a. Lafadz **الاتي** pada yat 23
- b. Lafadz **الذين** pada ayat 23 dan 26
- c. Lafadz **ما** pada ayat 25, 36, 126, 131, 132, 170, dan 171.

(2) Dharaf

Shilah maushul yang berupa dharaf terdapat setelah lafadz **ما** pada ayat 47, 48 dan 116 dan lafadz pada ayat 77.

Mengenai dhamir yang menjadi aid yang kembali kepada isim maushul khusus yang terdapat dalam surah

Annisa disesuaikan dengan lafadz isim maushul tersebut (مراعاة اللفظ) baik mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar maupun muannats.

Sedangkan mengenai dhamir yang menjadi aid yang kembali kepada isim maushul musytarak yang terdapat dalam surah Annisa disesuaikan dengan makna yang ditunjuki oleh isim maushul musytarak tersebut yakni (مراعاة المعنى).

4.4 Analisis Kedudukan isim Maushul dalam Surah Annisa

Dalam penggunaannya di dalam surah Annisa, isim maushul menempati berbagai macam kedudukan (jabatan).

4.4.1 Dalam Keadaan Rafak

(1) Fail (الفاعل)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai fail dalam surah Annisa hanya isim maushul khusus lafadz الذين . Adapun contoh ikrabnya:

... فَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ ... (النساء، ٢٧)

الواو حرف عطف
يريد : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره
الذين : اسم الموصول مبني على الفتح في محل رفع فاعل
يتبعون : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه من الأفعال الخمسة
الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل
والجملة النعل والفاعل صلة الموصول ومماثله ضمير مستتر تقديره هم
الشهوات : مفعول به منصوب وعلامة نصبه الكسرة نيابة عن اللغمة
لأنه جمع المؤنث السالم

(2) Naibul Fail (نائب الفاعل)

Isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa yang menempati kedudukan sebagai naibul fail hanya satu, yaitu lafadz ما yang terdapat dalam ayat 24 sebagai berikut:

... وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا دَرَأَ ذَاكُمْ ... (النساء : ٢٤)

Adapun ikrabnya adalah sebagai berikut:

الواو : عاطفة
أحل : فعل ماض مبني للمجهول
لكم : جار ومجرور متعلقان بأحل
ما : إسم الموصول مبني على السكون في محل رفع نائب الفاعل
وراء : ظرف مكان متعلق بمحذوف صلة الموصول
ذا : إشم الإشارة مبني على السكون في محل جر مضاف
الكاف : مضاف إليه

(3) Muftada (مبتدأ)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai muftada ialah:

(a) Lafadz اللذان yang terdapat pada ayat 16 berikut:

واللذان يأتيا شيئا منكم ... (النساء : ١٦)

Ikrabnya adalah sebagai berikut:

الواو : حرف عطف
الذاتان : إسم الموصول مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الألف لأنه مثنى
يأتيا شيئا : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه من الأفعال الخمسة
وإسمه ضمير مستتر تقديره هما
الشيء : ضمير متصل مبني على السكون في محل نصب مفعول به

والجملة يأتيانها صلة لموصول وعائده ضمير مشترك تقديره هما

منكم ، جار ومجرور متعلقتان بسخوذ وفي حال

(b) Lafadz الذين

Adapun contoh ikrabnya adalah sebagai berikut:

... والذين آمنوا وعملوا الصالحات ... (النساء، ٥٧)

الواو : عاطفة

الذين : اسم الموصول مبني على الفتح في محل رفع مبتدأ

آمنوا : فعل ماضٍ مبني على السكون لاتصاله بواو الجماعة

الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل

والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول وعائده ضمير مشترك

تقديره هم

(c) Lafadz اللاتي

Contoh ikrabnya adalah:

واللاتي يأتين الفاضلة ... (النساء، ١٥)

الواو : لاستثنائية

اللاتي : اسم الموصول مبني على السكون في محل رفع مبتدأ

يأتين : فعل مضارع مبني على السكون لاتصاله بنون الإناث

نون الإناث مبني على الفتح في محل رفع فاعل

والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول وعائده ضمير مشترك تقديره من

الفاضلة ، منقول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره

والجملة يأتين الفاضلة ضمير لمبتدأ

(d) Lafadz ما

Ikrabnya adalah:

... والله ما في السموات ... (النساء، ١٢٦)

الواو : لاستثنائية

اللفظ الجلالة ، جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر مقدم
ما : لاسم الموصول مبني على السكون في محل رفع مبتدأ مظهر
في ، حرف جر

السموات : مجرور به في

والجملة في السموات صلة لموصول وعائده ضمير مستتر تقديره م

(e) Lafadz من :

Adapun contoh ikrabnya adalah:

... فمنهم من آمن به ... (النساء، ٥٥)

الفاء : لاستثنائية

منهم : جار ومجرور متعلقان بمحذوف خبر مقدم
من : لاسم الموصول مبني على السكون في محل رفع مبتدأ مؤخر
آمن : فعل ماض مبني على الفتح وفاعله ضمير مستتر تقديره هو
به : جار ومجرور متعلقان بآمن
والجملة آمن به صلة لموصول وعائده السماء

(4) Khabar Muftada (خبر المبتدأ)

Adapun isim maushul yang berkedudukan sebagai khabar muftada ialah:

(a) Lafadz الذين

Adapun contoh ikrabnya adalah:

... أولئك الذين يعلم الله ... (النساء : ٦٢)
أولئك : إسم الإشارة مبني على السكون في محل رفع مبتدأ
الذين : إسم الموصول مبني على الفتح في محل رفع خبر مبتدأ
يعلم : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره
والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
وعائده ضمير مستتر تقديره هم

(b) Lafadz من

Ikrabnya ialah:

... ذلك لمن خشى العنت منكم ... (النساء : ٢٥)
ذا : إسم الإشارة مبني على السكون في محل رفع فاعل ومضاف والكاف مضاف إليه
اللام : حرف جر
من : إسم الموصول مبني على السكون وهو مجرور بحرف جر
والجملة جارة ومجرور متعلقان بمحذوف خبر لمبتدأ
خشى : فعل ما من مبني على الفتح في آخره وفاعله ضمير مستتر تقديره هو
والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول وعائده ضمير مستتر تقديره هو

4.4.2 Dalam Keadaan Nashab

Dalam keadaan nashab isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa menempati kedudukan sebagai berikut:

(1) Maf ul Bih (مفعول به)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai maful bih yakni:

(a) Lafadz الذين

Ikrabnya yaitu:

وهي الذين أو تواتوا الكتاب ... (النساء : ١٢١)

وهي : فعل ماض مبني على السكون لاتصاله ضمير متكلم
نا : ضمير متكلم مبني على السكون في محل رفع فاعل
الذين : رأس الموصول مبني على القتح في محل نصب مفعول به
أوتوا : فعل أمر مبني على حذف النون لاتصاله بواو الجماعة
الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل
الكتاب : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره
والجملة أو تواتوا الكتاب صلة لموصول
وعائده ضمير مستتر تقديره هم

(b) Lafadz من

Adapun contoh ikrabnya:

لأن الله لا يحب من كان مختالا فخورا . (النساء : ٣٦)
لأن : حرف التوكيد نصب الاسم وترفع الخبر
اللفظ الجلالة : رأس لأن منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره
لا : النافية
لحب : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه همزة ظاهرة في آخره
وفاعله ضمير مستتر تقديره هو والجملة بحب خبر لأن
من : رأس الموصول مبني على السكون في محل نصب مفعول به
كان : فعل ماض مبني على القتح في آخره . وفاعله ضمير مستتر تقديره هو
والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
وعائده ضمير مستتر تقديره هو

مختالا ، خبر كان الاول
مختورا ، خبر كان الثاني

(c) Lafadz ما

Contoh ikrabnya adalah:

والله يكتب ما يبیتون (النساء: ٨١)

الواو ، لاستثنائية

اللفظ الجلالة : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره

وفاعله ضمير مستتر تقديره هو

والجملة الفعل والفاعل في محل رفع خبر مبتدأ

ما : اسم الموصول مبني على السكون في محل نصب مفعول به

يبیتون : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ثبوت النون لانه من الافعال الخمسة

الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل

والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول

وعاينه ضمير مستتر تقديره هم

(2) Isim Inna (واسم إن)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai isim

inna yaitu:

(a) Lafadz الذين

Contoh ikrabnya yaitu:

إن الذين يا كلون أموال البتاهي ظلمها (النساء: ١٧)

إن : حرف التوكيد وهي تنصب الاسم وترفع الخبر

الذين : اسم الموصول مبني على الفتح في محل نصب واسم إن

يا كلون : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ثبوت النون

لانه من الافعال الخمسة

الواو : علامة الجمع مبنى على السكون في محل رفع فاعل
 والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره هو
 اموال : مفعول به منصوب وهو مضاف
 اليغاسي : مضاف اليه ، ظلما ، زال مذولة

(b) Lafadz من

Ikrabnya yaitu:

وإن منكم لمن ليبطئن ... (النساء : ١٧٢)

الواو : استئنافية

وإن : حرف التوكيد نصب الاسم وترفع الخبر

منكم : جار ومجرور متعلقان بمخذوف خبر إن مقدم

اللام : التأكيد

من : رأس الموصول مبنى على السكون في محل نصب رأس إن المؤخر
 اللام : التأكيد ، يبطئن : فعل مضارع مبنى على الفتح لاتصاله بنون التوكيد ، وفاعله
 ضمير مستتر تقديره هو ، والجملة ليبطئن صلة لموصول وعائده ضمير مستتر تقديره هو

(c) Lafadz ما

Adapun contoh ikrabnya yaitu:

فإن لله ما في السموات ... (النساء : ١٢١)

الفاء : عاطفة

وإن : حرف التأكيد نصب الاسم وترفع الخبر

اللفظ الجلالة : جار ومجرور متعلقان بمخذوف خبر إن المقدم

ما : رأس الموصول مبنى على السكون في محل نصب رأس إن المؤخر
 في : حرف خبر

السموات : مجرور ، والجملة في السموات متعلقان بمخذوف صلة لموصول

(3) Mustatsna bi Illa (مستثنى بإلا)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai mustatsna bi illa yang terdapat dalam surah An-nisa yaitu:

(a) Lafadz الذين

Contoh ikrabnya yakni:

... إلا الذين تابوا وأصلحوا... (النساء: ١١٦)

إلا : أداة الإستثناء

الذين : راسم الموصول مبني على الفتح في محل نصب مستثنى بإلا

تابوا : فعل ماض مبني على السكون لاتصاله بواو الجماعة

الواد : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل

والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول وعائده ضمير مستتر تقديره م

الواد : حرف عطف

أصلحوا : عطف تابوا

(b) Lafadz ما

Contoh ikrabnya yaitu:

فإن تجتمعوا بين الأختيين إلا ما قد سلف... (النساء: ٢٢)

الواد : عاطفة

إن : حرف نصب

تجتمعوا : فعل مضارع منصوب وعلامة نصبه حذف النون لأنه من الأفعال الخمسة

الواد : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل

بين : ظرف مكان هو مضاف

الأختيين : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الباء لأنه من الإسم المثني

بالد : أداة الإستثناء
 ما : راسم الموصول مبني على السكون في محل نصب مستثنى باللام
 قد : حرف التوكيد
 سلف : فعل ما من مبني على الفتح وفاعله ضمير مستتر تقديره هو
 والجملة قد سلف صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره هو

(4) Hal (حال)

Isim maushul yang menempati kedudukan sebagai hal yang terdapat dalam surah Annisa, yaitu isim maushul lafadz ما

Adapun contoh ikrabnya adalah:

... ولا جناح عليكم فيما تراهيتم ... (النساء : ٢٤)
 الواو : راسم الموصول مبني على السكون
 لا : لا النافية للجنس مبني على السكون
 جناح : الاسم "لا" مبني على الفتحة ظاهراً في آخره
 عليكم : جار ومجرور متعلقان بمخذوف خبر "لا"
 ف : حرف جر
 ما : راسم الموصول مبني على السكون لمجرور بفي
 والجملة فيهما متعلقان بمخذوف حال
 تراهيتم : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمة مقدرة على الالف منع من ظهورها
 لأن الفعل المعتل الآخر.
 وفاعله ضمير مستتر تقديره أنتم
 والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره أنتم

4.4.3 Dalam Keadaan Jar

Dalam keadaan jar isim maushul dapat menempati kedudukan sebagai:

(1) Mudhaf Ilaih (مضاف إليه)

Isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa, yang menempati kedudukan sebagai mudhaf ilaih ialah:

(a) Lafadz الذين

Ikrabnya:

... بيئت طائفة منهم غير الذي تقول (النساء ٨١)
بيئت طائفة ، لا محل لها لأنها جواب الشرط غير جازم
منهم ، جار ومجرور متعلقان بمخذوف صفة لطائفة
غير ، ظرف مكان وهي مضافي ...
الذي ، اسم الموصول مبني على السكون في محل جر مضاف إليه
تقول ، عمل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره
وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت
والجملة الفعل والفاعل صلة للموصول
وعائده ضمير مستتر تقديره هو

(b) Lafadz الذين

Contoh ikrabnya adalah:

... فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم ... (النساء ٦٩)
النساء : لا بطة لجواب الشرط
أولئك ، اسم الإشارة مبني على السكون في محل رفع مبتدأ

مع : ظرف مكان متعلق بمخذوف خبر لمبتدأ وهو مضاف
 الذين : إسم الموصول مبني على الفتح في محل جر مضاف إليه
 أنعم : فعل ماض مبني على الفتح في آخره
 اللغظ الجلالة : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره
 والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
 وماكده ضمير مستتر تقديره هو
 عليهم : جار ومجرور متعلقان بصلة الموصول

(c) Lafadz ما

Contoh ikrahnya ialah:

... ولكم نصف ما ترك أرواحكم ... (النساء: ١٢٠)
 الواو : حرف عطف

لكم : جار ومجرور متعلقان بمخذوف خبر المقدم
 نصف : مبتدأ مؤخر مضاف

ما : إسم الموصول مبني على السكون في محل جر مضاف إليه
 ترك : فعل ماض مبني على الفتح في آخره
 أرواحكم : فاعل

والجملة الفعل والفاعل صلة لموصول
 وماكده ضمير مستتر تقديره هو

(2) Majrur (مجرور)

Selain kedudukan tersebut di atas, terdapat pula beberapa isim maushul yang didahului oleh huruf jar (حرف جر). Isim maushul tersebut hanya mempunyai kedudukan ikrah dan tidak mempunyai kedudukan dalam kalam. Kedudukan ikrahnya adalah majrur dengan

huruf jar yang terletak sebelumnya. Isim maushul tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Lafadz الذين

Contoh ikrabnya ialah:

الم تر إلى الذين يزكون أنفسهم ... (النساء: ٤٦)

الهمزة : لاستفهام

لم : حرف نفى

تر : فعل مضارع مجزوم بلام وعلامة جزمه حذف حرف العلة

لأنه من الفعل المعتل الآخر

إلى : حرف جر

الذين : إسم الموصول مبني على الفتح في محل جر صرور بـ إلى

يزكون : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه من الأفعال

الغضبية وفاعله ضمير مستتر تقديره هم

والجمله الفعل والفاعل صلة الموصول وعائده ضمير مستتر تقديره هم

انفسهم : مفعول به

(b) Lafadz من

Contoh ikrabnya:

... ذلك لمن يشاء ... (النساء: ٤٨)

ذلك : إسم الإشارة مبني على السكون في محل جر مضاف إليه

اللام : حرف جر

من : إسم الموصول مبني على السكون في محل جر مجرور بلام

يشاء : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره

وفاعله ضمير مستتر جوازاً تقديره هو
والجملة الفعلية والفاعل صلة لموصول
وعاينه ضمير مستتر تقديره هو

(c) Lafadz ما

Contoh ikrabnya:

... آسنوا بما نزلنا مصداقاً ... (النساء : ٤٧)
آسنوا : فعل أمر مبني على حذف النون لأنه المضارعة من الأفعال الخمسة
الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل
الياء : حرف جر
ما : اسم الموصول مبني على السكون في محل جر مجرور بالياء
نزل : فعل ماض مبني على الفتح في آخره
نا : ضمير متصل مبني على السكون في محل رفع فاعل
والجملة الفعلية والفاعل صلة لموصول وعائنه ضمير مستتر تقديره هو
مصداقاً حال

4.4.4 Tawabik

Selain kedudukan-kedudukan di atas, isim maushul dalam surah Annisa juga menjadi tawabik, yaitu:

(1) Sifat

Contoh ikrabnya adalah:

للرجال نصيب مما اكتسبوا ... (النساء : ٢٢)
للرجال : جار ومجرور متعلقان بمخذون خبر مقدم
نصيب : مبتدأ مؤخر مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره
من : حرف جر
ما : اسم الموصول / مجرور

والجملة ، مما ، متعلقان بمخذوف في صفة لنصيب
 اكتسبوا ، فعل ماضٍ مبني على السكون لاتصاله بواو الجماعة
 الواو : علامة الجمع مبني على السكون في محل رفع فاعل
 والجملة الفعلية والفاعل صلة لموصول وعائده ضمير مستتر تقديره م

(b) Badal

Contoh ikrabnya:

لا خير في كثير من نجواهم (الأنعام ١١٤)
 لا : النافية للجنس مبني على السكون وتعمل عمل "إن" وهي تنصب
 الاسم وترفع الخبر
 خير ، اسم ، لا - منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره
 في كثير ، جار ومجرور متعلقان بمخذوف في خبره لا .
 في نجواهم : جار ومجرور متعلقان بمخذوف في صفة لكثير
 إلا : أداة لمصر
 من : اسم الموصول مبني على السكون مستثنى بإيلا وهو بدل من كثير
 أمر : فعل ماضٍ مبني على الفتح في آخره وفاعله ضمير مستتر تقديره هو
 والجملة الفعلية والفاعل صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره هو

(c) Mathuf

Contoh ikrabnya:

... بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك ... (النساء : ٦٠)

الياء ، حرف جر
 ما : اسم الموصول مبني على السكون مجرور بالياء
 أنزل : فعل ماضٍ مبني للمجهول
 والجملة - أنزل صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره هو

واليك : جارو مجرور متعلقان بأنزل
 العاو : حرف عطف
 ما : راسم الموصول مبني على السكون معطوف على " ما . الأولى
 أنزل : صلة لموصول
 وعائده ضمير مستتر تقديره هو
 من : حرف جر
 خبلك : مجرور بمن
 والجملة جارو مجرور متعلقان بأنزل

Kedudukan isim maushul dalam surah Annisa
 selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Kedudukan

T. Binak/Ikrab

Ayat	B. Ayat	I. Msl	Kedudukan												MBN	MRB		
			Rafak			Nashab			Jar			Tawabik						
			FL	NF	MBT	KBR	MFB	II	MBI	HL	MI	MJ	SF	BDL			MT	DM

15 قَلَّمُوا الْقُلُوبَ بِمَاءٍ تَرَكْتُمْ
واللاقى يأتين الفناجسة

16 الدان يأتينها منكم
وإنما التوبة على الله للذين يعملون

17 وليست التوبة للذين يعملون
ولا الذين قتلوا وهم كفار

19 يا أيها الذين آمنوا...
لقد صبوا بعضهم ما أتيتهم...

22 ولا تخفوها ما تك آباءكم
الماخذ سلع

23 وأنتما يك اللقي أذفناكم...
الذي في طور من النساء
الذي وحلم بيوم...
أبنا يك الذين من أهاليكم...
إذما قد سلقوا
والأما منكم أنما تك
وأهل لكم ما وراء ذلكم
فأستظفكم به منكم



Ayat	B. Ayat	I. Msl	Kedudukan											T. Binak / Ikrab	MBN	MRE																								
			Rafak			Nashab			Jar			Tawabik					DM	FT	KSR	ALIF	YA	SKN																		
			FL	NF	MBT	KBR	MFB	II	MBI	HL	MI	MJ	SF										BDL	MT																
168	إِنَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وظَلَمْنَا	الذين																																						
170	حُورًا لِلَّهِ مَخْفِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	ما																																						
171	لَهُ مَائِي السَّمَوَاتِ وَمَائِي الْأَرْضِ	ما																																						
173	فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا... فَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَرْنَا	الذين																																						
175	فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ فَلَهُمْ مَا تَرْتَبُ	الذين																																						
176	فَلَهُمَا الضُّلَعَانِ وَمَا تَرْتَبُ	ما																																						

10/11/2023

10/11/2023

10/11/2023

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Setelah diadakan analisis untuk mengungkap isim maushul dan penggunaannya dalam surah An Nisaa, maka peneliti sampai kepada kesimpulan yang terangkum pada point-point berikut:

5.1.1 Isim maushul merupakan isim yang baru dapat dipahami maknanya bila ia dirangkaikan (dihubungkan) dengan jumlah yang berada sesudahnya. Dengan kata lain isim maushul adalah isim yang menjadi jelas maksudnya dengan perantaraan jumlah yang terletak sesudahnya yang disebut shilah.

Jumlah yang menjadi shilah maushul tersebut harus mengandung dhamir yang kembali kepada isim maushul yang disebut aid (عائد).

5.1.2 Lafadz-lafadz isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa terbagi kepada dua bagian (bentuk) yakni isim maushul khusus dan isim maushul musytarak.

5.1.3 Lafadz-lafadz isim maushul khusus yang terdapat dalam surah Annisa yaitu: الذى - اللذان - الذين - التى - التى - اللاتى

5.1.4 Lafadz isim maushul musytarak yang terdapat dalam surah Annisa yakni: ما - من

5.1.5 Dalam penggunaannya di dalam surah Annisa, isim maushul -baik khusus maupun musytarak- menempati bermacam-macam kedudukan (jabatan), baik dalam keadaan rafak, nashab maupun jar.

(a) Dalam keadaan rafak isim maushul menempati kedudukan sebagai berikut:

- (1) Fail (pelaku)
- (2) Naibul Fail (pengganti pelaku)
- (3) Muftada
- (4) Khabar

(b) Dalam keadaan nashab isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa menempati kedudukan sebagai berikut:

- (1) Maful bih
- (2) Isim Inna
- (3) Mustatsna bi Illa
- (4) Hal

(c) Dalam keadaan jar isim maushul yang terdapat dalam surah Annisa menempati kedudukan (jabatan) sebagai berikut:

- (1) Mudhaf Ilaih
- (2) Majrur

5.2 *Saran*

5.2.1 Penelitian terhadap fenomena-fenomena kebahasaan yang terkandung dalam alquranul karim merupakan salah satu cara untuk memahami kaidah-kaidah (aturan-aturan) bahasa Arab. Surah Annisa merupakan salah satu surah yang menarik untuk diteliti untuk memahami berbagai aspek-aspek kebahasaan, misalnya sintaksis. Di samping aspek sintaksis, menarik pula diteliti aspek-aspek lainnya seperti fonologi, morfologi, semantik.

5.2.2 Untuk menyebarkan bahasa alquran, hendaknya para mahasiswa khususnya yang berkecimpung dalam jurusan sastra Asia Barat lebih mengaktifkan diri dalam mempelajari dan menelaah hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab, kemudian apa yang telah dipelajarinya itu diwujudkan dalam praktek. Di samping bahasa alquran akan tersebar, identitas jurusan pun akan tampak jelas.

D A F T A R P U S T A K A

- Abdul Baqi, Muh. Fuad. 1987. *Mukjam Mufahras Lil Alfadzil Qur'an*. Kairo: Darul Fikri.
- AlAndalusy, Muhammad Bin A. Malik. 1990. *Matan Alfiyah*. Cetakan V. Dialihbahasakan oleh Moch. Anwar. Bandung: Al Ma'arif.
- AlAnshari, Jamaluddin Bin Hisyam. 1992. *Mughnil Labib*. Beirut-Libnan: Darul Fikri.
- AlGhulayaini, Mustafa. 1992. *Jaami'uddurusil Arabiyah Jilid 1*. Dialihbahasakan oleh Moh. Zuhri dkk. Semarang: Asy Syifa.
- Al Hasyimiy, Ahmad. 1936. *Al Qawaidul Asasiyah Lil Lughah Al Arabiyah*. Mesir: Matba'ah As Saadah.
- Al Jarim, Ali. 1988. *An Nahwul Wadh'ih Fi Qawaidil Lughatil Arabiyyati Lil Madaridzil Ibtidaiyah*. Cetakan IV. Dialihbahasakan oleh Moh. Thalib. Bandung: Al Ma'arif.
- Anwar, Moch. 1992. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al Ajurumiyah dan Imriithy Berikut Penjelasannya*. Cetakan V. Bandung: Sinar Baru.
- Araa'ini, Syamsuddin Muhammad. 1994. *Ilmu Nahwu Mutammimah Ajurumiyah*. Dialihbahasakan oleh Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atiyah, Nawal Muhammad. 1982. *Ilmu Nafsil Lughawiy*. Cetakan II. Mesir: Maktabah Al Anjalul Misriyah.
- Baalbaki, Munir. 1979. *Al Maurid Kamus Ingggris-Arab*. Beirut: Darul Ilmi Lil Malayaini.
- Bawani, Imam. 1987. *Tata Bahasa Arab Tingkat Permulaan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*

Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Eresco.

- Durusy, Muhyiddin. 1994. *Ikrabul Qur'an*. Jilid 2. Cetakan IV. Suriah: Darul Irsyad.
- Hasan, Abbas. t.th. *An Nahwul Wafiy*. Cetakan VII. Kairo: Darul Ma'arif.
- Hasyim, Ahmad dkk. 1415 H. *Mudzakiratu Fin Nahwi Was Sharfi*. Kerajaan Arab Saudi: Universitas Islam Madinah.
- Ibrahim, Abdul Alim. t.th. *An Nahwul Wadzifyi*. Cetakan v. Kairo: Darul Ma'arif.
- Kadir, B. Abd. dkk. 1995. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Cetakan VIII. Flores: Nusa Indah.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Melton Putra.
- Mitry, Juraj. 1981. *Mukjam Qawaid Al Lughah Al Arabiyyah Fi Jadawil wa Lauhat*. Beirut: Maktabah Libnan.
- Muhammad, Abu Bakar. 1982. *Tata Bahasa Bahasa Arab Bagian Fii dan Isim-Isim Yang Marfuk*. Surabaya: Al Ikhlas.
- . 1982. *Tata Bahasa Bahasa Arab Bagian Isim-Isim Yang Manshub, Majrur, dan Huruf*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Munawwir, A.W. 1984. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Krpyak Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Nashif, Hafniy Bik dkk. t.th. *Qawaidul Lughatil Arabiyati Litalamidzi Madarisi Tsanawiyah*. Surabaya: Bombay.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan II. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nimah, Fuad. t.th. *Mulakhhah Qawaidul Lughatil Arabiyati*. Darul Hikmah.

- Papayungan, M. M. 1993. *Metode Pemahaman dan Analisis Ilmiah*
 Penerbit: Pustaka Al-Baqir Semarang
- Ridha, Ali. S. P. dkk. 1993. *Metode Penelitian dan Analisis*
 Asy Syarif.
- Shaleh, dkk. 1995. *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Arab*
 Historis dan Budaya Klasik Arab
 Semarang: CV. Diponegoro.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik ke arah Memahami*
Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada
 University Press.
- Tuwanjiy, Muhammad. 1993. *Mukjam Mufassshal Fi Ulumil*
Lughati. Juz I. Beirut Libanon: Darul Kutubi
 Ilmiati.
- Umam, Chatibul dkk. 1982. *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*
Terjemahan Mukhtashar Jiddan. Cetakan Iv.
 Jakarta: Darul Ulum Press.
- Wahbi, Mujadiy. 1993. *Mukjam Al Musthalahatul*
Arabiyyati Al Lughah wal Adab. Cetakan II.
 Beirut: Maktabah Libnan.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta:
 Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran
 Alqur'an.
- Zahrani, Al Badrawi. 1990. *Mukaddimah Fi Ulumil*
Lughah. Kairo: Darul Ma'arif.

